

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA DALAM CERPEN
“KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMMAD ALI
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah



Disusun :

Andi Eko Pujiatmoko
981224011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN “KISAH DI KANTOR POS”
KARYA MUHAMMAD ALI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh :

Andi Eko Pujiatmoko

NIM : 981224011

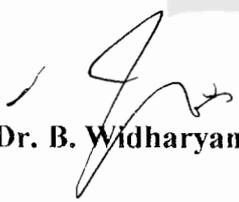
Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

tanggal, 5 Maret 2005

Dosen Pembimbing II


Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

tanggal, 5 Maret 2005

PENGESAHAN

SKRIPSI

TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN “KISAH DI KANTOR POS”
KARYA MUHAMMAD ALI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh :
Andi Eko Pujiatmoko
NIM : 981224011

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
Pada tanggal, 23 Maret 2005
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

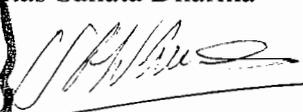
Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J, M.Hum	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J, M.Hum.	

Yogyakarta, 23 Maret 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma




Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Dekan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk :

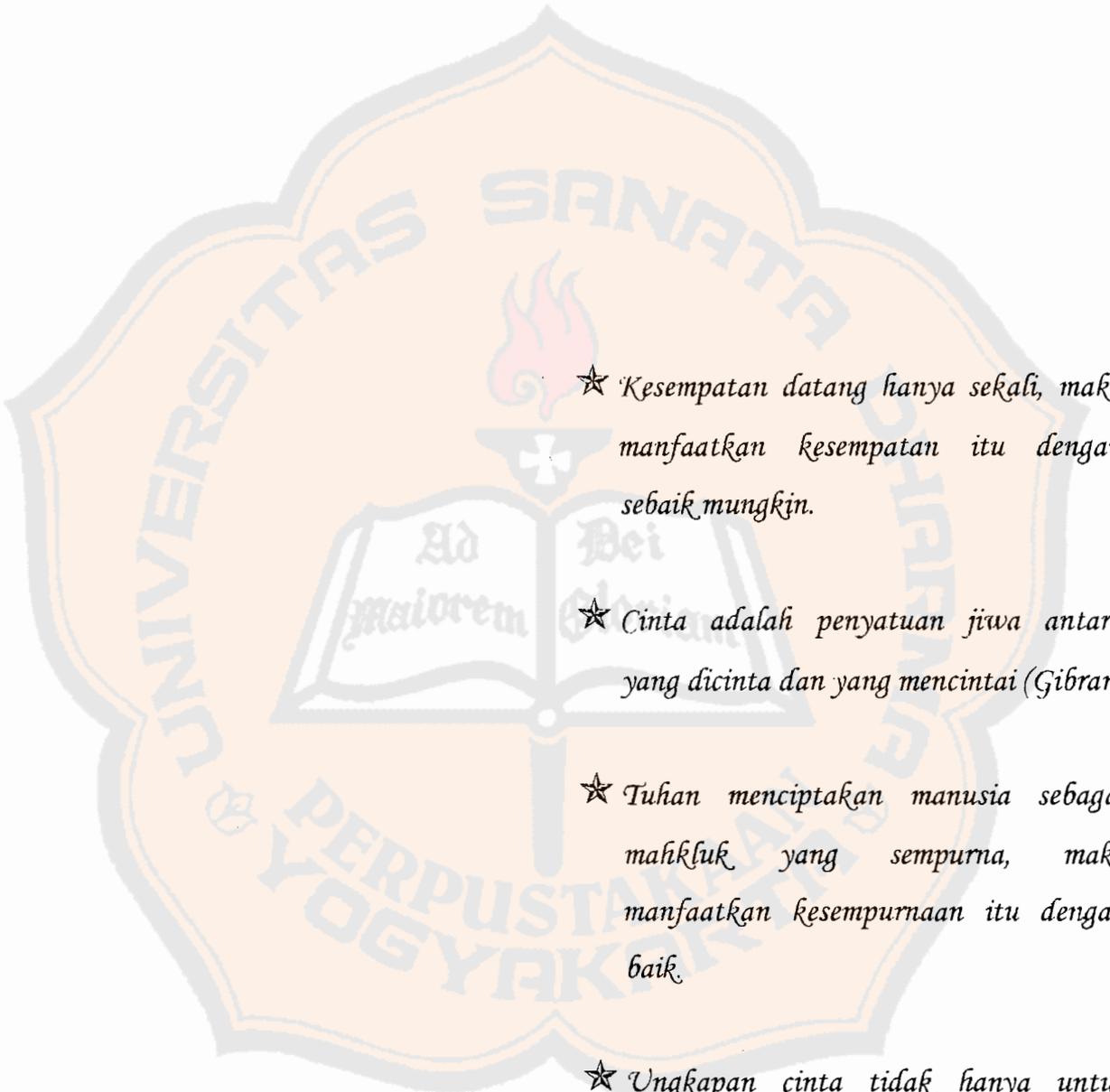
✦ Bapak dan Ibu yang tercinta dan semua kasih sayang yang engkau berikan untukku. Banyak yang engkau berikan untukku baik doa, materi dan atas semua perhatianmu.

✦ Adikku Wiwik dan Kusworo yang teramat kusayangi. Tak ada persaudaraan dan kasih yang amat indah, manis tanpa kalian di sampingku setiap hari.

✦ Wulan yang teramat aku sayangi. Tak kan ada hari yang indah tanpa kehadiranmu di sisiku. Cinta, kasih, dan ketulusan hatimu menjadikan hidup ini semakin terasa indah.

Kesetiaan dan kedamaian telah kutemukan di dalam dirimu.

M O T O



★ Kesempatan datang hanya sekali, maka manfaatkan kesempatan itu dengan sebaik mungkin.

★ Cinta adalah penyatuan jiwa antara yang dicinta dan yang mencintai (Gibran)

★ Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, maka manfaatkan kesempurnaan itu dengan baik.

★ Ungkapan cinta tidak hanya untuk individu semata, tetapi untuk orang banyak yang menyanjungnya.

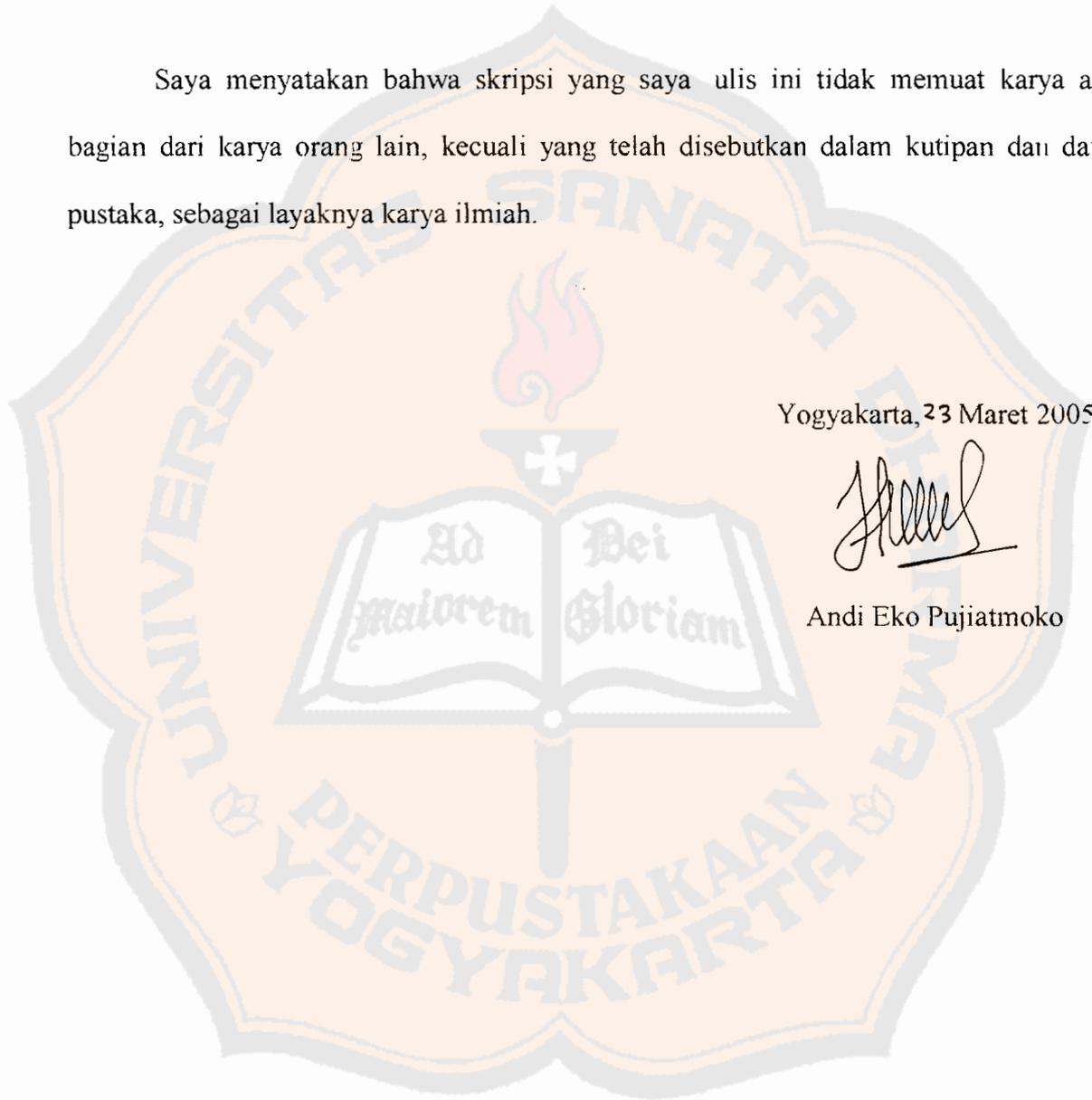
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Maret 2005



Andi Eko Pujiatmoko



ABSTRACT

Eko Pujiatmoko, Andi. 2005. *The Character, Plots, Setting and Theme of Short Story "Kisah di Kantor Pos"*, The Work of Muhammad Ali and Its Implementation in The Literary Learning at Senior High School. The Thesis of Study Program of Indonesian and Local Language and Letters Education, Department of Language and Art Education, Teacher Training and Educational Knowledge Faculty. Yogyakarta. Sanata Dharma University.

This research investigated the structure of "Kisah di Kantor Pos" short story by Muhammad Ali. Its aims were to describe the intrinsic elements in "Kisah di Kantor Pos" short story and explained its implementation in Senior High School literary learning.

The approach used in this research was the structural approach that is the approach which aims are to explain as detail as possible the function and the connection within all the literary work elements and to show how the relationship between those elements are. Well the method used in this research was descriptive method. This method's aim is to solve any kinds of problems that exist by describing the research object condition based on the available facts.

Based on the intrinsic elements analysis result, it could be found the protagonist character in "Kisah di Kantor Pos" short story that is a man who has thin body and grey hair. The antagonist character is in this short story is a middle aged woman as the post office staff. While the minor character in this short story is a man with well build body as a temple ruins.

The short story of "Kisah di Kantor Pos" has three kinds of place, time, social settings. The place setting was took place in a post office counter. The time setting held in the morning around 08.00 am when the activities were begun. The time setting was also held in 1963. At that time rupiah value was very low. It was proved by the high value of Rp. 100. The social setting was described by two characters, those were protagonist and antagonist. The protagonist was come from the lowest social. The antagonist was come from the middle to upper level. It was proved by words "nona" and "nyonya".

The plot in "Kisah di Kantor Pos" short story is a progressive plot. Its plot was continuously and chronological. It started from the explanation, stimulation, conflict, complexity, critical, climax, anti climax, and solution.

The theme of "Kisah di Kantor Pos" short story contains of main idea and supporting idea. The main idea was honesty. The supporting idea was psychological.

If it connected to the literary learning in Senior High School, this research shows that the short story of "Kisah di Kantor Pos" could be used as the implementat'on of literary learning for grade I semester II. It could be proved by the compatibility of "Kisah di Kantor Pos" short story's intrinsic elements with 2004 curriculum, the standard of competences for grade I semester II students those are reading and comprehension of any kinds of literary text by reading poems, reading and discussing the content of classic-Malay literary text, and analyzing short story.

ABSTRAK

Eko Pujiatmoko, Andi. 2005. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen "Kisah di Kantor Pos" Karya Muhammad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S-1. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji struktur cerpen "Kisah di Kantor Pos" karya Muhammad Ali. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen "Kisah di Kantor Pos" dan menjelaskan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan atas fakta-fakta yang ada.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dapat diketahui bahwa tokoh protagonis dalam cerpen "Kisah di Kantor Pos" adalah seorang lelaki yang berperawakan kurus kempeng dengan rambut kelabu. Tokoh antagonis dalam cerpen "Kisah di Kantor Pos" adalah seorang wanita separuh baya sebagai pegawai kantor pos. Sedangkan tokoh bawahan dalam cerpen "Kisah di Kantor Pos" adalah seorang lelaki berbadan tegap laksana reruntuhan sebuah candi.

Cerpen "Kisah di Kantor Pos" memiliki tiga macam latar yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berada pada sebuah loket kantor pos. Latar waktu terjadi pada pagi hari. Latar sosial menggambarkan bahwa si pelaku berasal dari lapisan sosial yang paling bawah.

Alur dalam cerpen "Kisah di Kantor Pos" adalah alur maju. Jalan cerpen "Kisah di Kantor Pos" sambung-menyambung dan kronologis. Dimulai dari paparan, rangsangan, tikaian, rumit, gawatan, klimaks, leraian, dan selesaian.

Tema cerpen "Kisah di Kantor Pos" termasuk ke dalam tema konflik kejiwaan. Didalamnya diungkapkan pertentangan batin pada diri pelaku.

Apabila dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA, skripsi ini menunjukkan bahwa cerpen "Kisah di Kantor Pos" dapat digunakan sebagai implementasi pembelajaran sastra untuk kelas I semester II. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesesuaian unsur intrinsik cerpen "Kisah di Kantor Pos" dengan kurikulum 2004, standar kompetensi untuk siswa kelas I semester II yaitu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membacakan serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur aku panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kasih, dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul “Tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA” diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan dukungan serta kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar membimbing serta memberi masukan-masukannya yang berguna bagi skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang mengampu mata kuliah di PBSI, MKDU dan MKDK.
5. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan dorongannya, nasihat, doa dan juga materi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Adikku Wiwik dan Kusworo yang membuat rumah jadi ceria, ramai, penuh canda dan tawa.
7. Kakek dan nenekku Paimin Pudjo Soedarmo dan Harjodinomo berkat doa dan nasihat-nasihatnya.
8. Paman dan bibi serta keluarga-keluarga terdekatku.
9. Kekasihku Candra Wulandari atas cinta dan perhatiannya yang engkau berikan.
10. Buat Bambang, Esen Rendra, Yudi, Awan, Jati, Kiki, Echa, Puput, Retno, Iik, Rcmi, Ivan, Parjono dan sahabat-sahabatku serta masa lalu bersama kalian.

Penulis masih menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritikan dan masukan-masukan dari kalian. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Maret 2005

Penulis,

Andi Eko Pujiatmoko

DAFTAR ISI



JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Pendekatan Struktural	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra	9
2.2.2.1 Tokoh	9
2.2.2.2 Alur	10
2.2.2.3 Latar	12
2.2.2.4 Tema.....	14
2.2.3 Implementasi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA	17
2.2.3.1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMA.....	18
2.2.3.2 Standar Kompetensi.....	21
2.2.3.3 Silabus	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan	28
3.2 Metode	28
3.3 Teknik	29
3.4 Sumber Data	29
BAB IV ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN	
“KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMMAD ALI	30
4.1 Tokoh	30
4.1.1 Tokoh Protagonis	32
4.1.2 Tokoh Antagonis	33
4.1.3 Tokoh Bawahan	34
4.2 Alur.....	34
4.2.1 Paparan	35
4.2.2 Rangsangan	35

4.2.3	Gawatan	35
4.2.4	Tikaian	35
4.2.5	Rumitan	36
4.2.6	Klimaks	36
4.2.7	Leraian	37
4.2.8	Selesaian	37
4.3	Latar	38
4.3.1	Latar Tempat	38
4.3.2	Latar Waktu	38
4.3.3	Latar Sosial	39
4.4	Tema	40
BAB V	IMPLEMENTASI TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN “KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMMAD ALI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA ...	42
5.1	Tahap-tahap Perkembangan Pembelajaran Cerpen “Kisah di Kantor Pos”	42
5.1.1	Mengumpulkan Bahan	42
5.1.2	Menyeleksi Bahan	42
5.1.3	Mengurutkan Bahan dan Membuat Perjenjangan Bahan ..	43
5.1.4	Menyajikan Bahan	54
5.1.5	Evaluasi	55
5.2	Standar Kompetensi	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.1 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Aspek Kemampuan Berbahasa	56
5.2.2 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Aspek Kemampuan Bersastra.....	57
5.3 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Seri Bahasa, Psikologi dan Latar Belakang Budaya Siswa	58
5.3.1 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Segi Bahasa ..	59
5.3.2 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa	60
5.3.3 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Segi Latar Budaya Siswa	61
BAB VI PENUTUP	63
6.1 Kesimpulan	63
6.2 Implikasi	65
6.3 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68
LAMPIRAN	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerpen pada prinsipnya sama dengan karya sastra fiksi yang lain, yaitu terbangun atas unsur-unsur fiksi. Unsur-unsur fiksi tersebut meliputi, seperti plot (alur cerita), tokoh (perwatakan, karakter), tema, latar, suasana, dan gaya (Sumardjo, 1984:54). Unsur-unsur di atas dapat juga disebut struktur fiksi atau segi-segi intrinsik, yakni unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam (Baribin, 1985:52).

Di samping memiliki kesamaan prinsip dengan karya sastra yang lain, cerpen juga memiliki pesan moral pada setiap isi yang terkandung di dalamnya. Pesan moral dalam setiap karya sastra selalu berpengertian baik. Hal itu disebabkan karya sastra senantiasa mengandung atau menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan itu pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia pada umumnya. Itu tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiantoro, 1995:321).

Menurut jenis ragamnya, karya sastra dapat dibedakan menjadi prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang pendeknya cerita, ada yang membedakan cerita rekaan – lazimnya disingkat cerkan – dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan. Namun, patokan yang jelas tentang persyaratan panjang pendek ini belum ada, setidaknya bagi cerita rekaan Indonesia. Berapa panjang rata-rata

cerita rekaan Indonesia, berapa panjang cerita menengah ? Jawaban atas pertanyaan sederhana ini tentu memerlukan usaha pengukuran panjang semua rekaan Indonesia. Mengingat cerita rekaan sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, sedang jumlah cerita rekaan itu tidak dapat dipastikan. Pengukuran ini menjadi pekerjaan yang mustahil dilakukan. Lain daripada itu, patokan apa yang hendak digunakan dalam pengukuran ? Apakah yang menjadi patokan lama waktu yang diperlukan untuk membaca cerita sampai selesai ? Ini sangat relatif, tergantung pada kecepatan orang membaca. Maka dari itu dalam pembicaraan selanjutnya, cerita rekaan mencakup ketiga-tiganya (Sudjiman, 1991:11).

Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra dapat dilakukan dengan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun untuk memahami dan mengerti itu semua, hendaknya mengerti unsur-unsur pembangun karya sastra baik unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ada dalam karya sastra yang mendukung dalam memahami karya sastra, sedangkan unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra yang dapat membantu dalam memahami karya sastra. Seorang pembaca apabila ingin memahami karya sastra harus bisa menggali dan memahami unsur-unsur atau potensi yang ada dalam suatu teks karya sastra tersebut (Riyanto, 2003:2).

Cerpen merupakan bacaan yang enteng dan menarik, itu dapat ditemukan pada setiap surat kabar yang terbit secara harian, mingguan, maupun bulanan, bahkan dalam bentuk kumpulan-kumpulan cerpen yang dikarang oleh seorang pengarang dalam sebuah buku. Oleh karena itu banyak orang tertarik pada cerpen dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti novel atau roman. Maka dari itu cerpen lebih mudah

dipahami jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Hal itu dikarenakan ceritanya yang pendek dan tidak membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga dapat diselesaikan dalam sekali baca saja.

Peneliti memilih cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali sebagai bahan kajian dengan alasan; pertama, cerpen ini memiliki unsur pendidikan serta kekhasan dalam penceritaannya yaitu pembaca dihadapkan pada unsur yang berkaitan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan; kedua, cerpen ini penuh dengan ide-ide yang lucu sehingga sangat menarik, kelemah-lembutan cinta kasih, marah, dan kesetiaan yang disampaikan pada pembaca yang diungkap secara logis; ketiga, cerpen ini digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran cerpen di SMA yang penuh dengan nilai-nilai dan pesan moral yang sangat baik bagi siswa; keempat, penelitian mengenai analisis unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” belum pernah diteliti. Dengan berbagai alasan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali ?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk kelas I Semester Dua ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh, alur, latar, dan tema dengan jelas dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk kelas I Semester Dua.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi bidang ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pemahaman mengenai karya sastra, khususnya cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali.
- 1.4.2 Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi, khususnya tentang cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali dan kemungkinan implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMA untuk kelas I Semester Dua.

1.5 Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman diperlukan batasan-batasan mengenai istilah-istilah sebagai berikut :

- 1.5.1 Cerpen : cerpen merupakan kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Kesan tunggal yang dominan, karena cerpen memusatkan diri

pada satu pokok dalam satu situasi, pada suatu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri atas satu tokoh atau ditampilkan pada suatu latar belakang lewat lakuan lahir batin terlibat dalam situasi yang sama, di dalamnya terdapat satu titkalan amanat yang merupakan inti cerita (Sudjiman, 1988:15).

- 1.5.2 Tokoh : orang yang mengalami kejadian atau peristiwa dalam cerita.
- 1.5.3 Latar : tempat dan waktu terjadinya kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita.
- 1.5.4 Tema : ide pokok atau persoalan yang diangkat pengarang dalam sebuah cerita.
- 1.5.5 Alur : peristiwa yang diurutkan sebagai pembangun tulang punggung cerita.
- 1.5.6 Pembelajaran: Pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran (Rombejagung via Kismiyati, 2004:4).
- 1.5.7 Implementasi: pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1994:327).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. BAB II, Landasan Teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori yang berisi teori struktural, unsur-unsur instrinsik karya sastra, dan implementasi sebagai bahan pembelajaran sastra

di SMA. BAB III, berupa Metodologi Penelitian yang berisi pendekatan metode struktural, teknik pengumpulan data dan sumber data. BAB IV, Analisis berupa analisis tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali. BAB V, berupa implementasi tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk Kelas I Semester Dua. BAB VI, Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis belum diketahui penelitian lain yang meneliti tentang cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali. Cerpen ini diterbitkan oleh majalah *Horison* pada edisi XXXVIII/2/2004. Penulis meneliti cerpen “Kisah di Kantor Pos” dengan menggunakan pendekatan struktural. Cerpen ini berisi mengenai hubungan manusia dengan sesamanya yang sesuai dengan realita atau kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang mendahulukan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri, begitu juga sikap mementingkan diri sendiri, belas kasihan dengan dilandasi rasa cinta kasih, sikap kesal, emosi yang tidak dapat terkendali. Begitu juga dengan nilai keindahan karya sastra perlu diperhatikan secara mendalam.

Nilai-nilai keindahan karya sastra merupakan sebuah totalitas. Keindahan pada karya sastra tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur keindahan sastra apabila salah satu dihilangkan mengakibatkan sebuah karya sastra tersebut tidak sempurna. Selain unsur-unsur tersebut, unsur pembangun cerita yang paling mendasar dari segi bentuk dan isi adalah unsur intrinsic.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Priyanto mengenai cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA” menitik beratkan pada unsur intrinsic seperti, tokohl, alur, latar, tema, sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ambarsari Dewi mengenai tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Wanita

Yang Menolak Lelaki” karya Sartono Kusumaningrat serta implementasinya dalam bahan pembelajaran sastra di SMU. Ada perbedaan analisis antara keduanya yaitu unsur sudut pandang, teknik penceritaan, dan bahasa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendekatan Struktural

Pada umumnya untuk meneliti karya sastra cenderung menggunakan pendekatan struktural. Menurut Nurgiantoro (1995:36), struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur-unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersamaan membentuk kesatuan yang utuh. Berbeda dengan Nurgiantoro, Pradopo memberikan pengertian bahwa struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem.

Pendekatan struktural menurut Pradopo (1987:118) adalah cara kerja pendekatan karya sastra secara ilmiah. Sedangkan strukturalisme merupakan cara berpikir mengenai dunia karya sastra yang diciptakan oleh pengarang, terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan diskripsi struktur cerpen (Dewi, 2004:9). Oleh karena itu cara berpikir yang diciptakan oleh pengarang tidaklah sama dan jelas berbeda dengan pengarang yang lainnya terutama bagaimana menciptakan karya sastra itu sehingga pembaca langsung memberikan komentar baik positif maupun negatif. Dengan banyaknya tanggapan maka hasil karya sastra tersebut dapat dikatakan baik dengan prioritas tertentu. Sedangkan analisis struktur cerpen adalah analisis cerpen ke dalam unsur-unsurnya serta fungsi dan penguraiannya bahwa tiap unsur mempunyai makna yang ada dalam kaitannya dengan unsur lainnya.

Analisis struktural dalam penelitian ini memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali akan dibahas secara mendalam mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut. Pembahasan terhadap keempat unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema dilakukan secara teliti agar dapat diketahui makna cerpen secara keseluruhan sehingga jelas.

2.2.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh merupakan orang yang terpenting dalam sebuah cerita. Apalagi tokoh utama, karena ia paling banyak diceritakan dari awal cerita hingga akhir cerita. Menurut Sudjiman (1992:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, akan tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan dari fungsi kedudukan tokoh dalam sebuah cerita ada yang disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Nurgiantoro (1995:178), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, dan merupakan salah satu tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis atau tokoh lawan adalah penentang tokoh utama dari protagonis.

Sudjiman juga menjelaskan mengenai tokoh wirawan dan wirawati. Tokoh wirawan dan wirawati juga termasuk tokoh sentral di samping protagonis dan antagonis. Tokoh wirawan dan wirawati penting dalam cerita, karena pentingnya terkadang menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulai (Sudjiman, 1998:19).

Berdasarkan cara penampilan tokoh di dalam cerita, dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Istilah lain untuk tokoh datar adalah tokoh sederhana. Di dalam cerita rekaan tokoh datar diungkapkan atau disoroti dari segi waktunya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali. Dengan demikian, tokoh datar mudah dikenali dan diingat. Termasuk tokoh datar adalah yang stereotip; misalnya tokoh, ibu tiri yang selalu dilukiskan berwatak kejam (Sudjiman, 1991:20).

Unsur kestereotipan, pola yang itu-itu saja, yang sering dijumpai dalam karya fiksi tak hanya menyangkut penokohan saja, melainkan dapat juga unsur-unsur intrinsik yang lain seperti plot, tema, ataupun latar. Namun, tidak berarti bahwa semua tokoh sederhana adalah tokoh yang stereotip, tokoh yang tak memiliki unsur kebaruan atau keunikannya, namun ia bersifat asli, baru, lain dari yang lain, tidak sekedar mengikuti formula yang telah dipergunakan pengarang sebelumnya. Bahkan sebenarnya, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata, tak ada satupun tokoh manusia yang memiliki watak dan tingkah laku yang sama persis dengan tokoh manusia lain (Nurgiantoro, 1995:183). Dalam penelitian ini hanya diberi batasan dari segi tokoh saja tidak mengenai pengertian tokoh dari segi yang lainnya.

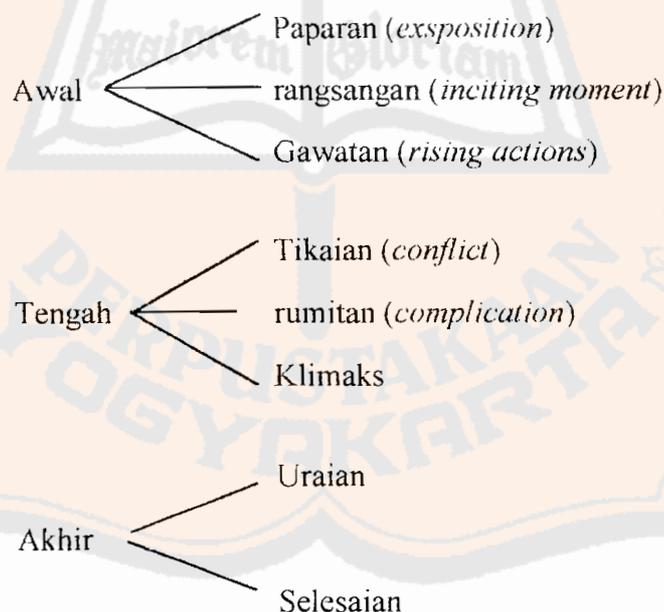
2.2.2.2 Alur

Menurut Hariyanto (2000:39) berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal,

tengah, hingga akhir. Sedangkan alur mundur, tak kronologis, sorot balik, regresif atau flas-back menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal.

Alur juga sering disebut plot. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian pula halnya dengan kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut. Jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi banyak sekali, tetapi belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif masih banyak, namun hanya konflik-konflik utama tertentu yang dipandang sebagai klimaks (Nurgiantoro, 1995:116 – 117).

Sudjiman (1988:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut :



Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Disini pengarang memberikan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti

cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1988:32). Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama, serta mulai timbul konflik (Hariyanto, 2000:38). Tidak ada panjang patokan yang jelas seberapa panjang paparan, kapan harus disusul oleh rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988:35).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita. Tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988:35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud disini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988:36).

2.2.2.3 Latar

Menurut Nurgiantoro (1995:227), unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun menawarkan permasalahan yang berbeda dapat dibedakan secara sendiri yang pada kenyataan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

a. Latar tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Sedangkan tempat yang berinisial biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat (Nurgiantoro, 1995:227).

b. Latar waktu

Latar waktu selalu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual serta ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 1995:230).

c. Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiantoro, 1995:233).

Menurut Hariyanto via Maryanti (2003:23), latar dibagi menjadi empat, yaitu fisik, spiritual, netral, dan tipikal. Pertama, latar fisik adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi atau tempat tertentu (nama kota, desa, jalan, hotel, kamar) dan berkenaan dengan waktu (abad, tahun, tanggal, pagi, siang, saat bulan purnama, ketika hujan deras). Dengan demikian latar fisik ini terjadi atas latar tempat dan latar waktu.

Kedua, latar spiritual adalah segala keterangan atau keadaan mengenai tata cara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spiritual ini pada umumnya dilukiskan kehadirannya bersama latar fisik, bersifat memperkuat kehadiran latar fisik tersebut. Latar sosial (keterangan atau keadaan) yang berkaitan dengan perilaku sosial, kebiasaan hidup, tradisi kepercayaan) termasuk dalam pengertian latar spiritual. Ketiga, latar netral adalah latar yang tidak memiliki sifat khas yang menonjol. Latar semacam ini cenderung bersifat umum yang sebenarnya dapat berlaku dimana saja. Keempat, latar tipikal adalah latar yang menonjolkan sifat khas. Latar jenis ini cenderung bersifat khusus dan berlaku pada suatu waktu dan tempat tertentu.

2.2.2.4 Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan. Menurut Sudjiman (1988:51) tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Oleh karenanya terkadang tema didukung oleh pelukisan latar dalam karya yang tersirat dalam lakuan tokoh maupun penokohan.

Tema juga menjadi dasar pengembangan seluruh cerita makanya ia bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Bahkan tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak sengaja disembunyikan karena justru itulah yang ditawarkan kepada pembaca. Oleh karena itu, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita yang dengan sendirinya akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya (Ibid, 1995:68).

Menurut Suhianto (1982:17) memberi batasan tentang tema sebagai dasar cerita, yaitu pokok persoalan yang mendominasi karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakekat tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita, sekaligus permasalahan yang ingin dipecahkan.

Ada bermacam-macam tema yaitu tema yang ringan, tema yang biasa, tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang isinya berupa hiburan dan penggarapan temanya tidak mendalam. Tema yang biasa adalah tema yang gagasannya sama menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, sedang, maupun yang buruk. Sedangkan tema konflik adalah tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988:52 – 53). Ketiga tema tersebut memiliki fungsi yang tidak sama tetapi memiliki satu fungsi utama.

Adapun fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik sadar maupun tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988:101).

Tema juga dapat digolongkan ke dalam berdasarkan atas tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan non tradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

- a. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang “itu-itu” saja, dalam arti telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema tradisional banyak variasinya dan boleh dikatakan selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran serta kejahatan selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya sastra mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim dan dapat dikatakan sesuatu yang tradisional. Karena sifatnya yang non tradisional, tema yang demikian mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi

mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain (Nurgiantoro, via Riyanto, 2003:30).

b. Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subyek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema dalam tingkat-tingkatan, yaitu (1) tingkat fisik, manusia sebagai molekul, "*man as molecul*" lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan, (2) tingkat organik, manusia sebagai protoplasma "*man as protoplasma*", lebih banyak menyangkut dan mempersoalkan masalah seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, (3) tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial "*man as sociosis*", kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi, interaksinya manusia dengan sesama serta lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi obyek pencarian tema, (4) tingkat egoik, manusia sebagai individu "*man as individualism*". Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai permasalahan dan konflik; misalnya berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati dirinya, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang, (5) tingkat divine, manusia sebagai makhluk tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkatan ini adalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiositas atau masalah yang bersifat filosofisnya, seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan. Maka perlu ditegaskan

bahwa dalam sebuah karya fiksi mungkin saja ditemukan lebih dari satu tema dari kelima tingkatan tema tersebut (Nurgiantoro via Riyanto, 2003: 30 – 31).

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama atau tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya fiksi. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakekatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dalam kandungan pada setiap karya yang bersangkutan. Tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah cerita. Tema tambahan bersifat mempertegas eksistensi tema mayor pembacalah sebenarnya yang lebih banyak menentukan makna tema itu berdasarkan persepsi, pemahaman, dan horizon penerimanya (Nurgiantoro via Riyanto, 2003:31 – 32).

2.2.3 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA

Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakekat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah belajar komunikasi dan belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (Riyanto, 2003:41).

Pembelajaran sastra pada hakekatnya juga merupakan proses belajar mengajar yang memberi siswa kemampuan dan keterampilan untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajari (Gani, 1988:25).

Sesuai dengan tujuan kurikulum 2004 yang menyebutkan bahwa tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003:5).

Tujuan di atas dapat dijabarkan melalui tiga tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu tahap pembelajaran sastra di SMA, standar kompetensi dan silabus.

2.2.3.1 Tahap pembelajaran sastra di SMA.

Tahap pembelajaran sastra di SMA memiliki tujuan yang dijabarkan ke dalam empat komponen, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengekspresi ragam karya sastra (puisi, prosa, cerpen, drama) baik karya asli maupun terjemahan. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Komponen menulis meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati (prosa, puisi, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca (Depdiknas, 2003:6).

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum 2004 memberikan rambu-rambu dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra untuk penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran

gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Depdiknas, 2003:7). Dalam pembelajaran sastra juga diperlukan suatu rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas yaitu silabus (Widharyanto, dkk, 2003:38).

Di samping itu pula, metode pengajaran yang beragam akan lebih baik dibandingkan metode pengajaran yang itu saja dan cenderung monoton. Metode semacam itu akan membawa rasa jenuh bagi siswa itu sendiri. Kegiatan bisa dilakukan didalam atau diluar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas. Pengajaran sastra seperti ini memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak (Moody, 1988:16).

Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA yaitu aspek bahasa, psikologi siswa (kematangan jiwa siswa), dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa. Materi yang akan diberikan hendaknya sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa. Karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran sebaiknya dipahami terlebih dahulu apakah mengandung kosa kata yang asing atau tidak, dan sesuai tidak dengan bahasa yang dipakai dalam karya tersebut apabila diberikan kepada anak didiknya (Moody, 1988:27). Dari segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan masalah yang mungkin. Ada

empat tingkatan psikologi anak pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Tahap pengkhayal dialami oleh anak umur 8 – 9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanakan. Pada tahap romantik dialami oleh anak umur 10 – 12 tahun, anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Tahap realitas dialami oleh anak umur 13 – 16 tahun, anak berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah dan kehidupan nyata. Sedangkan tahap generalisasi dialami oleh anak berumur 16 tahun ke atas, anak berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Segi latar belakang budaya. Pemilihan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dan latar belakang budaya sendiri yang dikenal oleh siswa (Yulisetiawan via Dewi, 2004:18).

Dalam pemilihan bahan pengajaran, guru hendaknya memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan etika. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan dan kesamaan dengan orang-orang disekitar kita (Kismiyati, 2004:25). Setelah guru memperhatikan kriteria dalam pemilihan bahkan, langkah pembelajaran yang harus dilakukan adalah (a) mengumpulkan bahan, (b) menyeleksi bahan, (c) mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan, (d) menyajikan bahan, (e) mengevaluasi bahan (Widharyanto, 2003:52).

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang lain yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, (6) pengukuhan, (7) contoh pengajarannya (Moody, 1998:7-8).

Akan tetapi dalam pembahasan hanya membatasi mengenai langkah-langkah pembelajaran seperti (a) mengumpulkan bahan, (b) menyeleksi bahan, (c) mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan, (d) menyajikan bahan, (e) evaluasi bahan. Hal itu disebabkan dari ketiga jenis langkah-langkah pembelajaran tersebut ada kesamaan dengan yang lain jika dilihat dari segi pengertiannya.

2.2.3.2 Standar kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal berorientasi pada keterbukaan dan ke masadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar

siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir disekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya (Depdiknas, 2003:3 – 4).

Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahan nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusasteraan Indonesia (Depdiknas, 2003:4).

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok.

Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Kemampuan dasar/kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok dicantumkan dalam standar kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat (Depdiknas via Dewi, 2004:21 – 22).

2.2.3.3 Silabus

Menurut Widharyanto, dkk (2003:38) silabus pembelajaran sastra memerlukan suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus.

Menurut Salim via Dewi (2004:25) istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.

Format silabus berisikan bentuk penyajian isi silabus. Sedangkan sistematika silabus menggambarkan urutan penyajian bagian-bagian silabus. Menyusun silabus berarti menata bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika silabus berarti menyusun urutan penyajian bagian-bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berorientasi pada kemampuan dasar.

Komponen silabus yang akan disusun mencakup identitas nama pelajaran, tingkat sekolah, kelas, semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

pokok, indikator, pengalaman belajar, penentuan alokasi waktu, penilaian (jenis, bentuk, contoh), dan penentuan sumber bahan. Sedangkan penyusunan satuan pembelajaran (SP), meliputi (1) identitas mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pembelajaran, (5) pengalaman belajar, (6) penilaian, (7) sumber bahan.

Ada 4 tahap yang harus dilalui untuk menyusun suatu silabus. Keempat tahap tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, dan (4) pemantapan (Puskus, 2003). Tahap-tahap dalam penyusunan silabus dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap pertama ini penyusun silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya melalui perpustakaan, multimedia, dan lingkungan. Aneka informasi tersebut dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai kegiatan pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman yang utuh tentang hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi, Struktur Kurikulum, dan Pelaksanaan Kurikulum (Puskus, 2002:12). Berdasarkan pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut :

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Hasil kegiatan ini dapat berupa pemetaan kompetensi dasar untuk program satu semester atau satu tahun.
- 2) Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan pemilihan metode teknik-teknik yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran aktif sebagaimana tuntutan konsep KBK. Pengembangan materi juga harus mempertimbangkan beberapa karakteristik berikut (Puskur, Juni 2002).
 - Valid;
 - Tingkat kepentingan;
 - Kebermanfaatan;
 - Layak dipelajari;
 - Menarik minat.
- 3) Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

c. Tahap perbaikan

Tahap perbaikan merupakan tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Sebelum digunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang mempunyai kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan dari mereka dapat dijadikan

bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus yang telah direvisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

d. Tahap pematapan

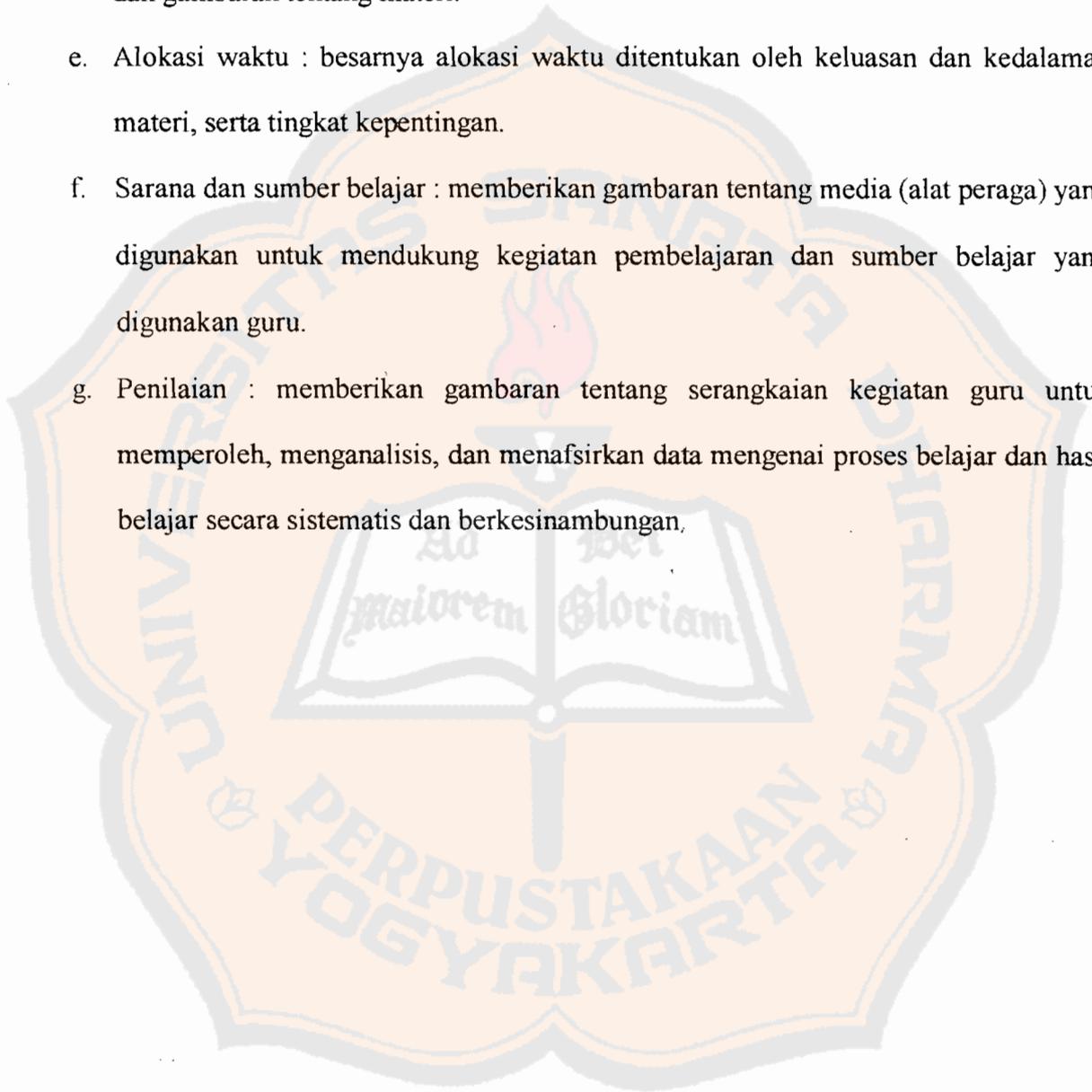
Tahap terakhir adalah pematapan silabus. Sebagai suatu rangkaian yang utuh, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan direfleksi kembali.

Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

Ada 7 komponen dalam penyusunan suatu silabus. Ketujuh komponen tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 2 macam kegiatan guru. Yang pertama adalah kegiatan guru untuk menentukan kompetensi dasar, hasil belajar indikator pencapaian hasil belajar dalam dokumen KBK. Kedua adalah kegiatan guru untuk mengembangkan 4 komponen lainnya, yaitu langkah pembelajaran, alokasi waktu sarana dan sumber belajar, dan penilaian. Ketujuh komponen silabus yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Kompetensi dasar memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi harus dicapai.
- b. Hasil belajar memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.
- c. Indikator pencapaian hasil belajar : memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.

- d. Langkah pembelajaran : memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
- e. Alokasi waktu : besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan.
- f. Sarana dan sumber belajar : memberikan gambaran tentang media (alat peraga) yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru.
- g. Penilaian : memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan struktural. Penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 1991:109). Sedangkan pendekatan struktural adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada segi intrinsik karya sastra. Segi intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, dan tema (Rubingah, 2000:9). Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema.

3.2 Metode

Metode yang digunakan pada penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta (Sudaryanto, 1988:62). Fakta-fakta yang nyata sangat mendukung dalam penggunaan metode ini.

Penggunaan metode ini tidaklah terbatas sampai pada pengumpulan data dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Dewi, 2004:28). Cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali sebagai sumber faktanya.

3.3 Teknik

Teknik adalah suatu cara untuk menemukan data. Ada dua teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Sedangkan menurut Rubingah (2000:9) teknik catat mempunyai maksud penulis meneliti sejumlah buku yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian mencatat hasilnya.

3.4 Sumber Data

- Judul Cerpen : Kisah di Kantor Pos
Pengarang : Muhammad Ali
Tahun Terbit : 2004
Penerbit : Majalah *Horison* Jakarta
Terbitan : Lembaran Mastera Via *Horison* – XXXVIII/ /2004 hal 20 – 24.

BAB IV

ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN

“KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMMAD ALI

Penelitian ini akan memfokuskan pada unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, dan tema yang ada dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali. Analisis (penelitian) ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran serta makna ini dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali.

Unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, dan tema merupakan unsur pembangun cerita yang paling mendasar. Hal itu berdasarkan atas bentuk dan isi dalam karya sastra tersebut.

Nilai-nilai keindahan karya sastra merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Keindahan-keindahan pada karya sastra tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Riyanto, 2003:45). Jika salah satu unsur karya sastra itu dihilangkan maka unsur keindahan sastra tersebut akan menjadi tidak sempurna.

4.1 Tokoh

Tokoh adalah orang terpenting dalam sebuah cerita. Tokoh utama yang dimaksud adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dari awal cerita hingga akhir cerita (sentral) (Sudjiman, 1992:16).

Tokoh juga merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, tapi dapat

juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1992:16). Biasanya yang menjadi tokoh sentral bisa disebut protagonis dan antagonis.

Menurut Nurgianto (1995:178), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu tokoh merupakan pengejawantahan norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita, sedang tokoh antagonis atau tokoh lawan adalah penentang tokoh utama dari protagonis. Penjelasan mengenai protagonis dan antagonis merupakan penampilan atau kemunculannya berdasarkan atas fungsi serta kedudukan tokoh dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, analisis ini hanya berdasarkan segi tokoh dilihat dari letak kemunculannya dalam sebuah cerita pendek.

Tokoh protagonis biasanya digambarkan melalui tokoh yang kita kagumi serta memiliki sifat rendah hati, tingkah laku yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Menjaga kejujuran hati serta mengorbankan kepentingan pribadi untuk orang lain merupakan hal yang paling penting baginya. Sedangkan tokoh antagonis biasanya digambarkan melalui tokoh yang kita benci yang memiliki sifat yang jahat yang mementingkan dirinya sendiri atau kebalikannya dari tokoh protagonis.

Berdasarkan penokohan dan perwatakan dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” sekaligus terdapat dalam pemaparan tokoh-tokoh di atas, maka dapat diketahui pembagian tokoh menurut unsur-unsur intrinsiknya. Berdasarkan fungsinya dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh penting di dalam suatu cerita dan tokoh bawahan hanyalah pendukung dan pelengkap saja. Di dalam tokoh sentral termasuk juga tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh yang berperan sebagai pimpinan cerita disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh ini selalu menjadi sorotan dalam suatu cerita. Tokoh yang dimaksudkan adalah Si kurus. Tokoh protagonis selalu mewakili seorang tokoh yang

baik, tentu saja ada lawan mainnya yang berwatak buruk atau jahat. Lawan atau kebalikan tokoh protagonis disebut antagonis. Dalam cerpen ini yang menjadi tokoh antagonis adalah wanita baya yang berperan sebagai pegawai pada sebuah kantor pos. Selain itu ada tokoh bawahan yaitu laki-laki berbadan tegap laksana reruntuhan sebuah candi.

Pada cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali ini terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai pelaku utama dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh pelaku tersebut adalah lelaki yang berperawakan kurus, seorang wanita separuh baya, dan seorang lelaki yang tegap.

4.1.1 Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat rendah hati, jujur, dan selalu menjaga tingkah lakunya dengan baik. Sikap mendahulukan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan pribadi selalu dipegangnya.

Tokoh protagonis dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali ini diperankan oleh lelaki yang berperawakan kurus kerempeng yang sekilas tampak seperti karung goni kosong yang disampirkan ke penjemuran. Kepala yang dibebani rambut kelabu dengan sewenang-wenang dan tak terurus itu seperti dipertautkan bagitu saja di atas tubuh kurus kecil. Dan yang lebih mengganggu ialah pakaian yang menempeli badannya, selain kelonggaran tampaknya sudah berminggu-minggu belum pernah diganti.

Lelaki kurus ini memiliki sifat yang baik, jujur, serta tidak mementingkan dirinya sendiri. Dia juga tidak mengambil kesempatan atau keuntungan yang sudah didapatkannya. Kendati lelaki tersebut tergolong orang yang tidak memiliki apa-apa tapi dia selalu bersifat jujur kepada orang lain. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

- “ Nona tadi memberikan kepada saya bukan tiga lembar kertas ratusan, tapi empat lembar. Jadi, empat ratus rupiah yang saya terima tadi” (Hlm. 22)
- “ Saya merasa uang itu bukan hak saya. Jadi, harus saya kembalikan pada yang berhak”.

4.1.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali ini adalah seorang pegawai kantor pos. Dia adalah seorang wanita separuh baya, berkaca mata, dalam gaun seragam lengkap dengan tanda pangkat kepegawaian yang terpampang dibahunya. Beberapa helai uban tampak diantara rambutnya yang tersusun rapi.

Tokoh antagonis tidak harus digambarkan dengan sifat jahat, akan tetapi sikap tinggi hati, mau menang sendiri dan tidak menghormati kejujuran dari orang lain dapat dijadikan contoh. Misalnya, wanita penjaga kantor pos itu tidak mau dipanggil nyonya, tapi nona. Wanita penjaga tersebut tidak menyadari akan usianya yang sudah sebaya. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Si tua itu kepingin benar dipanggil nona ! Benarkah ia masih nona ? itu bukan soal utama. Yang cukup jelas ialah bahwa si tua itu tak dapat menghargai kejujuran orang yang begitu ikhlas. Misalnya separoh dari jumlah uang dikelirukannya tadi. Siapa orang di jaman sekarang, yang sudi tersuruk-suruk datang kembali ke loket hanya buat menyerahkan kembali uang yang sudah berada di tangan ?” (Hlm 22).

Rasa tidak mau mengakui kesalahan dan kekeliruan pada saat lelaki itu mengembalikan uang lebihnya. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Oh kalau begitu saya keliru. Benar-benar keliru,” kata si pegawai akhirnya dengan kemalu-maluan. “Maklum banyak kerja, lagi pula lembaran-lembaran uang itu masih baru hingga mudah saja terlengket karenanya”.

4.1.3 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memegang peran dalam cerita, tapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman via Riyanto, 2004:24). Tokoh bawahan bisa juga disebut tokoh pembantu dilihat letak dari kemunculannya.

Tokoh bawahan dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali adalah lelaki berbadan besar tegap laksana reruntuhan sebuah candi. Hal itu tampak ketika lelaki itu tak dapat menahan hati dan ikut mengetengahi dan bertanya kepada lelaki kurus itu.

“Apakah yang sesungguhnya mendorong saudara dari jauh datang kembali, untuk menyerahkan uang itu”.

4.2 Alur

Berdasarkan atas naskah cerpen “Kisah di Kantor Pos” merupakan alur maju. Hal itu dikarenakan peristiwa dalam cerpen tersebut secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sebagai jalinan suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan akan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Riyanto, 2003:61). Struktur alur dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali dimulai dengan paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Jika dilihat menurut kriteria urutan waktu terjadinya peristiwa, cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali ini

termasuk ke dalam jenis plot atau alur cerita maju. Hal itu disebabkan peristiwa dalam cerpen tersebut secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir.

4.2.1 Paparan

Urutan kejadian dimulai tahap awal yaitu paparan. Paparan ini tampak pada satu deretan panjang, berbaris dari belakang, dan berhenti ujungnya depan sebuah loket. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Sekurang-kurangnya sepuluh atau lima belas orang, laki-laki dan perempuan, berdiri dalam satu deretan panjang, berbaris dari belakang dan berhenti ujungnya depan sebuah loket” (Hlm. 20).

4.2.2 Rangsangan

Rangsangan dalam cerpen diawali dengan adanya rasa keragu-raguan antara pegawai kantor pos pada saat melihat potret dan tanda tangan lelaki itu. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Kedua tanda tangan ini agak berbeda satu sama lain. Dan potret ini, benarkan ini potret saudara sendiri ?” (Hlm 21).

4.2.3 Gawatan

Gawatan tampak pada saat kembalinya laki-laki kurus kecil ke loket pengambilan wesel. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Maaf nyonya, saya mengganggu lagi. Tidakkah” (Hlm 21)

4.2.4 Tikaian

Tikaian dalam cerpen ini ditandai dengan pengakuan lelaki kurus itu mengenai jumlah uang yang diterima. Ada kekeliruan antara jumlah yang tertera pada wesel dengan jumlah yang diterima lelaki itu. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Tadi agaknya telah telah terjadi kekeliruan ketika nona membayarkan uang pos wesel kepada saya, sebab?”

“ Mana bisa keliru ?” si penjaga menyela dengan cepat. Seharusnya saya terima tiga ratus rupiah bukan ? Kalau tak salah sekian itulah angka yang tertulis dalam pos wesel saya” (Hlm. 21)

4.2.5 Rumitan

Rumitan dalam cerpen ini terjadi ketika lelaki kurus itu mengembalikan uang lebih yang telah diterimanya.

“ Oh maaf. Mulanya saya akan kembalikan kepada nona seratus rupiah. Tapi ketika dari rumah saya bersepeda kemari, tak terduga-duga ban sepeda saya meletus ditengah jalan. Terpaksa saya suruh orang menambalnya dan ongkosnya lima belas rupiah. Selain itu saya mesti menitipkan sepeda saya dekan kantor pos ini dan orang disana minta dibayar lima rupiah. Jadi seratur rupiah dikurangi dua puluh rupiah, sisanya adalah delapan puluh rupiah. Itulah yang akan saya kembalikan pada nona. Delapan puluh rupiah” lalu disodorkan sejumlah uang yang telah disebutkannya itu ke loket (Hlm. 22).

4.2.6 Klimaks

Klimaks dalam cerpen ini digambarkan melalui pegawai kantor pos tersebut yang tidak tahu menahu mengenai penuturan lelaki kurus itu. Pegawai kantor pos itu tetap menginginkan uang lebih tersebut dikembalikan dengan jumlah yang sama yaitu seratus rupiah. Pegawai kantor pos itu tidak mau sesen pun dikurangi. Perkataan si pegawai kantor pos tersebut terdengar agar kasar sehingga membuat laki-laki kurus itu tampak kesal. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

Kini Si kurus sudah mengerti dan benar-benarlah sekujur tubuhnya menggigil menahan amarah. “Saya orang melarat,” katanya serak. “Dengan tanggungan keluarga, tidak tahu saya, adakah besok mampu membeli beras buat mereka. Tapi olok-olok saudara itu tidak dapat saya terima. Harus saya kembalikan uang ini kepadanya” (Hlm. 23).

Huru-hara itu menyebabkan deretan panjang yang teratur tadi jadi bubar dan berantakan. Umumnya mereka sependapat bahwa peristiwa ini sesuatu yang menarik

juga, meskipun karenanya waktu mereka jadi tersia-sia. Setengahnya bersikap acuh tak acuh dan sebagian lagi telah menyimpulkan penilaian-penilaian.

4.2.7 Leraian

Leraian dalam konflik ini dimulai sejak kedatangan seorang laki-laki yang berbadan besar tegap laksana reruntuhan sebuah candi yang baru saja mendapat gilirannya, akhirnya tak dapat menahan hati dan ikut pula menengani. Kemudian laki-laki tegap tersebut mengeluarkan seratus rupiah dari dalam kantongnya kemudian kepada laki-laki kurus tersebut.

“ Nah, sekarang masukkan kembali ke kantong saudara delapan rupiah itu,” ujar laki-laki berbadan tegap itu pula. “Seratus rupiah akan saya keluarkan dari kantong saya untuk menggantinya” (Hlm 23).

Setelah menerima uang pemberian seratus rupiah dari laki-laki yang berbadan tegap itu, kemudian laki-laki kurus menyodorkan selebar kertas ratusan kepada pegawai kantor pos tersebut. Hal itu tampak pada contoh kutipan :

“ Terimalah uang kembali uang ini, nyonya ...”

“ Maaf, nona manis,” lalu kepada laki-laki kurus. “Sekarang soalnya sudah selesai mari kita sama-sama pergi” (Hlm 23).

4.2.8 Selesain

Selesain tampak pada percakapan antara laki-laki kurus itu dengan laki-laki tegap yang berbadan besar setibanya mereka ditempat penitipan sepeda. Setelah mengerti pengakuan yang diutarakan oleh laki-laki tegap tersebut, terkejut hati si kurus lalu pergi meninggalkan laki-laki tegap itu. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Cepat Si kurus membalik. Terhuyung-huyung ia lari menuju pintu kantor pos dan menghilang di sana” (Hlm 23)

Setelah laki-laki kurus tersebut lari menuju pintu kantor pos dan menghilang di sana, laki-laki berbadan tegap itu merasa takjub dan heran setelah mengetahui kejujuran laki-laki kurus itu. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Benarkah ada orang seaneh itu ?” (Hlm 23).

4.3 Latar

Latar adalah tempat terjadinya kejadian atau peristiwa. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) latar tempat yang menyorankan pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (2) latar waktu yaitu latar yang selalu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut, dan (3) latar sosial yang selalu menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan prilaku sosial masyarakat.

4.3.1 Latar Tempat

Latar atau tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhamad Ali ini adalah loket pada sebuah kantor pos. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Sekurang-kurangnya sepuluh atau lima belas orang laki dan perempuan, berdiri dalam satu deretan panjang, berbaris dari belakang, dan berhenti ujungnya depan sebuah loket” (Hlm 20).

4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan kapan terjadinya peristiwa di dalam suatu cerita. Latar waktu memiliki tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami suatu cerita, karena pembaca memiliki pemahaman awal dan gambaran terjadinya peristiwa. Latar waktu bisa menunjukkan pada jam, hari, bulan, dan tahun. Jika dilihat waktunya cerpen “Kisah di Kantor Pos” terjadi pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB pagi. Karena pada

pukul 08.00 WIB petugas kantor pos mulai menjalankan aktivitasnya setiap hari. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Sekurang-kurangnya sepuluh atau lima belas orang laki dan perempuan, berdiri dalam satu deretan panjang, berbaris dari belakang, dan berhenti ujungnya depan sebuah loket” (Hlm 20).

Jika dilihat dari bukti yang ada latar waktu yang mengacu pada tahun terjadinya peristiwa ini tampak pada sumber cerpen ini terbit yaitu pada tahun 1968. Bukti lain juga tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Tiga ratus rupiah”.

Hal ini bertanda bahwa nilai rupiah pada sekitar tahun 1960-an seratus rupiah sangatlah berarti. Berbeda dengan nilai rupiah pada saat ini.

4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar sosial bisa berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Latar sosial dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhamad Ali menggambarkan bahwa tokoh protagonis berasal dari lapisan sosial paling bawah. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Pakaian yang menempeli badannya, selain kelonggaran tampaknya sudah berminggu-minggu belum pernah diganti” (Hlm 20)

“ Saya orang melarat”, katanya serak (Hlm 23).

Sedangkan tokoh antagonis digambarkan melalui seorang petugas kantor pos yang dipanggil nona. Kata-kata nona berarti belum pernah menikah dan

menggambarkan bahwa kata-kata nona tergolong pada status sosial menengah ke atas.

Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Si tua itu kepengin benar dipanggil nona ! benarkah ia masih nona”

4.4 Tema

Setiap karya sastra tidak hanya berupa teks saja, tetapi memiliki sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sengaja disampaikan oleh pengarang atau penulis melalui karyanya yang ditujukan kepada pembaca. Pembaca diharapkan mampu untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh pengarang, berupa pokok pikiran, ide, dan gagasan. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang mendasari sebuah karya sastra.

Dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” Muhammad Ali ingin menyampaikan tentang kejujuran seseorang. Kejujuran seseorang hendaknya kita tanggap dengan baik, jangan sampai kita menanggapi dengan seenaknya. Sehingga saat kita berkata jujur maka kejujuran kita akan dihargai pula oleh mereka serta ditanggapi dengan baik.

Cerpen “Kisah di Kantor Pos” menceritakan seorang laki-laki kurus dengan pakaian yang sudah berminggu-minggu yang memiliki wesel untuk dicairkan di kantor pos. Kendatipun demikian laki-laki kurus tersebut memiliki kejujuran yang patut dicontoh dan perlu diterapkan oleh kita dalam kehidupan sehari-hari. Dia juga tidak mau menerima sesuatu yang bukan menjadi haknya. Walaupun kesempatan itu telah didapatkan akan tetapi ada pertentangan batin yang cukup kuat pada dirinya antara iya atau tidak.

Jika dilihat dari isinya memiliki tema utama dan tema tambahan atau pokok pikiran yang disampaikan penulis kepada pembaca yaitu perihal kejujuran seseorang.

Hal ini merupakan fakta yang ada dalam masyarakat. Seseorang yang bersikap jujur maka ia akan mendapatkan kebahagiaan hidup dan kebaikan orang lain di kehidupannya nanti. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Nona tadi memberikan kepada saya bukan tiga lembar tapi empat lembar. Jadi empat ratus rupiah yang saya terima tadi” (Hlm 22).

Tema lain yang ada dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” adalah konflik kejiwaan atau pertentangan batin. Tokoh utama tidak mau menerima sesuatu yang bukan menjadi haknya dan harus dikembalikan kepada yang berhak. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Saya orang melarat,” katanya serak. “Dengan tanggungan keluarga. Tidak tahu saya, adakah besok mampu membeli beras buat mereka” (Hlm 23).

Setelah si kurus mengerti dan benar-benar sejujur tubuhnya menggigil menahan amarah setelah mengetahui olok-olok dari laki-laki bertubuh tegap yang baru ia kenal dan menyinggung perasaannya. Harus saya kembalikan uang ini kepada. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Saya merasa uang itu bukan hak saya. Jadi, harus saya kembalikan pada yang berhak” (Hlm 22).

Dengan demikian dapat diketahui yang menjadi tema utama atau tema mayor adalah tema kejujuran, sedangkan tema tambahannya adalah tema konflik kejiwaan.

BAB V

IMPLEMENTASI TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERPEN

“KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMMAD ALI SEBAGAI

BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

5.1 Tahap-tahap Perkembangan Pembelajaran Cerpen “Kisah di Kantor Pos”

5.1.1 Mengumpulkan Bahan

Guru dapat mengumpulkan bahan pembelajaran sastra yang berupa cerpen melalui surat kabar, tabloid, majalah yang terbit secara harian, mingguan, bulanan atau bisa juga melalui kumpulan cerpen yang dikarang oleh salah satu pengarang tertentu yang berbentuk buku. Dalam mengumpulkan bahan cerpen dapat menggunakan teknik kliping. Teknik ini digunakan agar cerpen yang sudah terkumpul dapat tersimpan dengan baik sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada periode berikutnya. Dengan demikian guru tidak akan mengalami kesulitan untuk mencari bahan pembelajaran sastra seperti cerpen jika diperlukan.

5.1.2 Menyeleksi Bahan

Pada saat menyeleksi bahan yang sering dilakukan oleh guru terlebih dahulu dengan melihat judul cerpennya. Itu disebabkan judul yang menarik akan membuat siswa berminat untuk membacanya dan mengetahui isinya lebih mendalam lagi. Kemudian dari segi isi cerpen haruslah disesuaikan dengan melihat perkembangan siswa (psikologi) sehingga cerpen tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk kelas berapa, kelas satu, dua, atau tiga. Isi cerpen harus mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga bermanfaat bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupannya

sehari-hari di masyarakat lingkungannya masing-masing. Kemudian bahasa, cerpen yang menggunakan bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami oleh siswa walaupun dengan latar belakang budaya siswa yang berbeda. Tetapi tidak menuntut kemungkinan setiap cerpen terdapat kosa kata dalam bahasa asing atau bahasa daerah untuk mempertahankan perbendaharaan kata.

Dalam menyeleksi bahan (cerpen) guru harus memperhatikan kebutuhan siswa. Cerpen dengan tema seperti apa yang diinginkan oleh siswa, tema sosial, tema keluhan atau tema yang lainnya. Setiap tema yang dipilih isi cerpen harus mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi siswa. Oleh karenanya cerpen “Kisah di Kantor Pos” layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra.

5.1.3 Mengurutkan Bahan dan Membuat Penjenjangan Bahan

Setelah bahan cerpen sudah diseleksi kemudian guru melakukan pengurutan bahan dan membuat penjenjangan bahan. Pengurutan bahan dan membuat penjenjangan bahan dapat disebut juga dengan silabus atau satuan pembelajaran.

Silabus adalah suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran bahan dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas.

Format silabus berisikan bentuk penyajian isi silabus. Sedangkan sistematika silabus menggambarkan urutan penyajian bagian-bagian silabus. Menyusun silabus berarti menata bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika silbus berarti menyusun urutan penyajian bagian-bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berorientasi pada kemampuan dasar.

Komponen silabus yang akan disusun mencakup identitas nama pelajaran, tingkat sekolah, kelas, semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, penentuan alokasi waktu, penilaian (jenis, bentuk, contoh), dan penentuan sumber bahan. Sedangkan penyusunan satuan pembelajaran (SP) meliputi (1) identitas mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pembelajaran, (5) pengalaman belajar, (6) penilaian, (7) sumber bahan.



SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : I/II

Waktu : 2 x @ 45 menit

I. Standar Kompetensi

Siswa mampu :

Membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membacakan serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

II. Kompetensi Dasar :

1. Membaca dan menganalisis cerpen
2. Membahas dan mendiskusikan isi cerpen

III. Materi Pembelajaran

A. Pertemuan 1 (1 x 45 menit)

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik

Unsur intrinsik dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” adalah tokoh, alur, latar, dan tema.

- a. Tokoh

Menurut Sudjiman tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda tergantung

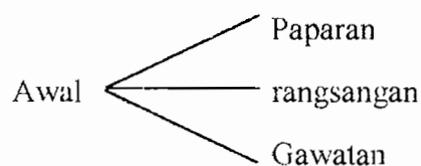
peran dan fungsinya di dalam cerita. Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut tokoh utama.

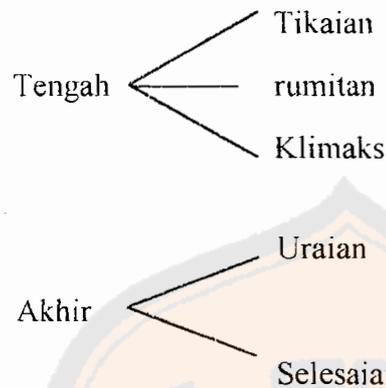
Di samping tokoh protagonis atau tokoh utama, ada juga tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988:18).

b. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton via Nurgiantoro, 1995:113). Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Semi (1993:69) mendefinisikan alur merupakan rentetan peristiwa yang memperhatikan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain.

Hal ini lebih dijelaskan Sudjiman (1988:30) yang menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut :





Dari struktur umum tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang diurutkan secara sistematis sehingga membangun atau menjadi tulang punggung cerita.

c. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988:46). Secara umum latar merupakan penggambaran lokasi geografi, termasuk topografis, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan kesibukan sehari-hari para tokoh: waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Nurgiantoro (1995:228-235) membedakan latar menjadi tiga yaitu: latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat disebut juga latar fisik atau bangunan, daerah dan sebagainya latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dipergunakan, mungkin berupa tempa dengan nama

tertentu. Misalnya: inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional apabila didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya berhubungan dengan waktu faktual waktu yang ada kaitannya atau dapat berupa peristiwa sejarah, merupakan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan memberi kekhasan sebuah cerita.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial, masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan sikap (Nurgiantoro, 1995:133). Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

d. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari sebuah karya. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar dalam karya sastra yang tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Dengan demikian harus ada kecocokan antara tema dan bentuk pengungkapannya di dalam cerita atau harus ada hubungan yang serasi

antara isi dan bentuk, antara makna dan teknis, Sudjiman (1988:50) mendefinisikan tema adalah gagasan, ide pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasarkan pendapat Brooks dan Warren, 1991:125). Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita.

B. Pertemuan 2 (1 x 45 menit)

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990:690). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990:232).

2. Mendeskripsikan krisis sosial

Kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk, terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya (KBBI, 1990:531). Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (KBBI, 1990:958).

IV. Pengalaman Belajar

1. Siswa membaca cerpen “Kisah di Kantor Pos” secara kelompok dalam kelas.

2. Siswa mencari unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali.
3. Siswa mencoba menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos”.
4. Siswa mencari nilai pendidikan dan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos”.
5. Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

V. Penilaian / Asesmen dan Tindak Lanjut

1. Sebut dan jelaskan unsur intrinsik dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ?
2. Siapakah tokoh protagonis dan antagonis cerpen “Kisah di Kantor Pos” ?
3. Bagaimanakah latar yang terdapat dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ?
4. Tema apakah yang terkandung di dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ?
5. Kerjakanlah LKS berikut ini di rumah dengan benar !
6. Bacalah literatur tentang unsur intrinsik karya sastra !

VI. Sumber Bacaan

Aminudin. 1991. *Pengantar Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.

Ali, Muhammad. 2004. “Kisah di Kantor Pos”. Jakarta : Majalah Horison.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjiman. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Gramedia.



LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas : I
 Semester : II
 Waktu : 2 jam pelajaran @ 45 menit

I. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar : (1) membaca dan menganalisis cerpen, dan (2) membahas dan mendiskusikan isi cerita pendek.

II. Materi Pokok, Sub Materi Pokok, dan Indikator Hasil Belajar

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali	1. Unsur-unsur intrinsik	1. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca. 2. Siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik cerpen “Kisah di Kantor Pos”.
	2. Nilai pendidikan dan kritik sosial	1. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial cerpen “Kisah di Kantor Pos” sesuai tingkat pemahamannya. 2. Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan

III. Petunjuk

Semua siswa harus menunjukkan sikap seorang pelajar yang baik. Siswa yang baik harus patuh kepada orang tua, guru dan masyarakat. Sikap tersebut harus diperoleh dari pengalaman teman, membaca buku serta timbul dalam diri sendiri.

Di dalam materi ini siswa dituntut melakukan beberapa kegiatan agar siswa dapat bertingkah laku atau bersikap yang baik untuk bangsa. Untuk itu secara berurutan kamu harus melakukan kegiatan di bawah ini.

IV. Kegiatan Belajar

Kegiatan 1 : Membaca cerpen “Kisah di Kantor Pos” (secara berkelompok).

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan secara lisan (10 menit)

1. Siapakah tokoh utama dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali ?
2. Sebutkan pengertian nilai pendidikan dan kritik sosial !
Kemudian temukan nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos”.

Kegiatan 3 : Penjelasan (15 menit)

1. Tokoh protagonis cerpen “Kisah di Kantor Pos” adalah laki-laki sedangkan tokoh antagonis adalah wanita. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh utama, karena mereka yang menjadi sentral di dalam cerita. Akan tetapi dibantu oleh salah seorang tokoh bawahan yaitu seorang laki-laki.

2. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengatur sikap dan tata cara bertingkah laku manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan. Cerpen “Kisah di Kantor Pos” memuat nilai pendidikan berupa sikap yang jujur untuk mengembalikan sesuatu yang bukan menjadi haknya.
3. Kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk, terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya (KBBI, 1990:531). Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (KBBI, 1990:958). Cerpen “Kisah di Kantor Pos” memuat kritik penilaian pandangan hidup seseorang dalam masyarakat menunjukkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam hidup. Hal ini dapat dilihat dari tokoh lelaki kurus dan kerempeng dengan pakaian yang tak layak pakai yang mempunyai pandangan hidup yang lebih rasional dalam masyarakat, walaupun ia harus rela dikatakan laki-laki yang bodoh dan tolol.

Kegiatan 4 : Tugas di kelas (20 menit)

Membuat sinopsis cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali.

Adapun bentuk silabus dapat bermacam-macam. Ada tiga model format silabus yang dikenal selama ini, yakni model matrik, model format, dan model campuran antara matrik dan format. Tidak ada satupun dari ketiga model format tersebut yang dibakukan. Para guru dapat dengan bebas menggunakan satu diantara ketiga model format itu (Widharyanto, 2003:47). Model silabus yang dipakai dalam skripsi ini adalah model campuran. Adapun bentuk silabus yang digunakan seperti yang sudah tercantum di atas.

5.1.4 Menyajikan Bahan

Guru memerintahkan siswa untuk membaca isi cerpen secara sekilas, agar siswa lebih dalam mengetahui isi cerpen itu. Dalam hal ini siswa dapat bertanya kepada sesama teman dan guru mengenai hal-hal yang kurang jelas berkaitan dengan isi cerpen.

Sebelum membahas cerpen, guru telah menyiapkan beberapa pertanyaan pemahaman. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami bagian-bagian tersebut dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ini. Pertanyaan itu sebagai berikut.

Cerita dalam cerpen ini dimulai dengan peristiwa apa ? siapakah tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ini ? Siapakah tokoh utama dalam cerpen tersebut ?

Kemudian guru dapat juga menyiapkan beberapa pertanyaan lanjutan untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam lagi mengenai cerita yang telah dibaca. Pertanyaan dibuat oleh masih berkaitan dengan isi cerpen “Kisah di Kantor Pos”.

5.1.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan tes yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Evaluasi sama dengan halnya penilaian, penilaian yang pada saat ini adalah penilaian berbasis kelas berdasarkan kurikulum 2004.

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Penilaian terhadap hasil belajar siswa ditekankan pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif secara proporsional yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Puskur via Widyaryanto, 2003:45). Ada lima bentuk PBK, yakni tes tertulis, kinerja, hasil karya, penugasan, dan portofolio.

Pertama, tes tertulis merupakan penilaian yang menuntut siswa memberikan jawaban tertulis atas sejumlah pertanyaan. Jawaban yang diberikan siswa dapat berupa jawaban memilih, mengisi dengan singkat, maupun mengorganisasikan gagasannya melalui jawaban uraian.

Kedua, kinerja atau tes penampilan merupakan penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh guru. Yang termasuk kinerja antara lain, berpidato, membaca puisi, bermain peran, deklamasi.

Ketiga, hasil karya merupakan penilaian yang menuntut siswa menghasilkan suatu produk berdasarkan pengetahuan dan kreativitasnya. Produk yang dihasilkan merupakan proses yang cukup panjang, yaitu persiapan, pelaksanaan, presentasi, dan penilaian.

Keempat, penugasan (proyek) merupakan tugas yang dikerjakan siswa untuk jangka waktu yang relatif lama. Sasaran tugas adalah mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang diperolehnya.

Kelima, portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk menelaah usaha, perbaikan, proses, dan pencapaian hasil belajar. Bentuk portofolio bermacam-macam, misalnya hasil karangan siswa, hasil ulangan, tugas-tugas yang dipilih siswa (Rahmat via Widharyanto, 2003:46 – 47).

Namun, penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa mampu menerima dan memahami materi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan penugasan (proyek). Hal ini disesuaikan dengan bentuk tesnya.

5.2 Standar Kompetensi

5.2.1 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Aspek Kemampuan Berbahasa

Ada empat komponen yang terdapat dalam kemampuan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan yaitu siswa mendengarkan, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana berbicara. Berbicara yaitu siswa mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Membaca yaitu siswa mampu dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan.

Menulis yaitu siswa mampu menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks (Depdiknas, 2003:5 – 6).

Sebaiknya guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan aspek-aspek kemampuan berbahasa baik aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Cerpen “Kisah di Kantor Pos” sebagai bahan pembelajaran yang dipilih sudah mempertimbangkan keempat komponen bahasa tersebut sehingga diharapkan tidak menimbulkan suatu masalah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

5.2.2 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Aspek Kemampuan Bersastra

Ada empat komponen yang terdapat dalam kemampuan bersastra yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengar yaitu siswa mampu mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Berbicara yaitu siswa mampu membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Membaca yaitu siswa mampu membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Menulis yaitu siswa mampu mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, drama, prosa) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca (Depdiknas, 2003:6).

Cerpen “Kisah di Kantor Pos” memiliki kriteria di atas sebagai bahan pembelajaran sastra kelas I semester dua. Maka diambil kesimpulan bahwa standar

kompetensi dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” adalah mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen. Kemampuan bersastra termasuk pada aspek membaca, akan tetapi jika dilihat dari standar kompetensinya tidak hanya mencakup pada aspek membaca saja, tapi aspek mendengarkan, berbicara, menulis.

5.3 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Segi Bahasa, Psikologi dan Latar Belakang Budaya Siswa

Sesuai dengan tujuan pengajaran sastra, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Di samping itu juga memiliki manfaat, yaitu untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa, dan membentuk watak (Moody, 1988:16).

Banyak pertanyaan-pertanyaan mengenai kecudukan sastra dalam pendidikan. Misalnya, jenis pelajaran sastra apakah yang seharusnya kita sediakan untuk anak-anak didik kita ? (Aminudin via Riyanto, 2003:79). Untuk menjawab pertanyaan di atas, bahan pembelajaran sastra harus diperiksa terlebih dahulu. Apakah bahan pembelajaran tersebut sesuai atau tidak apabila diberikan kepada siswa ? Untuk memperoleh, maka hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra yang tepat adalah dengan memperhatikan dari aspek bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa.

Cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMA. Cerpen ini telah memenuhi syarat dan kriteria-kriteria yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut. Ketiga aspek itu sangat penting guna dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran. Untuk mengetahui implementasi hasil analisis cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali berdasarkan ketiga aspek seperti bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai berikut.

5.3.1 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Segi Bahasa

Dari segi bahasa, materi yang akan diberikan hendaknya sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa. Karya sastra yang diberikan dalam pembelajaran sebaiknya dipahami terlebih dahulu, apakah mengandung kosa kata yang asing atau tidak, dan sesuai tidak dengan bahasa yang dipakai dalam karya tersebut apabila diberikan kepada anak didiknya (Moody, 1988:27).

Jika dilihat dari segi bahasa cerpen “Kisah di Kantor Pos”, ini menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menangkap maksud dan pesan yang terkandung dalam isi cerpen tersebut. Tidak digunakan kosa kata dalam bahasa asing juga mempermudah siswa dalam memahami maksud dari cerpen tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut :

- “ Patutlah jika wanita yang berdiri dibelakangnya selalu menekankan sapu tangan kecilnya kehidungnya dan tetap menjaga jarak tertentu dari lelaki itu mungkin untuk menghindari hal-hal yang kurang menyenangkan” (Hlm. 22).
- “ Si pegawai wanita itu memang cerewet !” ini adalah pendapat sebagian dari mereka !” Si tua itu kepengin benar dipanggil nona ! benarkah ia masih nona ?” (Hlm. 22).

5.3.2 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Psikologi Siswa

Jika dilihat dari perkembangan siswa terutama dari segi psikologinya, semua itu berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan menggarap tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan masalah yang ada kemudian dapat diselesaikan secara tepat dan cepat. Ada empat tingkatan psikologi anak yaitu pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi.

Perkembangan anak yang sudah duduk di bangku SMA, biasanya sudah benar-benar terlepas dari kefantasian dan berminat kepada apa yang benar-benar terjadi. Pada masa remaja biasanya anak mulai berusaha menemukan konsep-konsep abstrak dan mulai menganalisis suatu fenomena yang terkandung mengarah pada suatu filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral yang akan diambil, walaupun kadang-kadang keputusan tersebut masih bersifat kekanak-kanakan dan belum dipertimbangkan dengan secara matang (Moody, 1998:30).

Dengan membaca cerpen “Kisah di Kantor Pos” ini, siswa diharapkan menemukan suatu fenomena (gejala) tentang kejujuran seseorang dalam kehidupan sehari-hari walaupun ia tergolong orang yang berlatar belakang paling bawah dengan hidup yang tidak berkecukupan atau kekurangan. Dengan demikian, setelah siswa membawa cerpen “Kisah di Kantor Pos” ini maka siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung dalam cerpen ini sehingga berguna bagi kehidupannya dan dapat dijadikan contoh dalam kegiatannya sehari-hari. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Apa gunanya ia datang terengah-engah buat mengembalikan rejeki mujur, yang telah diperolehnya dari si Tua itu ? Tidakkah lebih baik dibelanjakannya saja buat dirinya ? Bukankah seratus rupiah banyak pula gunanya ? lebih-lebih

di jaman yang seret, seperti ini ? Oh, si goblok yang tak tahu diri, biarlah dirasainya sendiri akibat ketololannya !” (Hlm. 23).

Kutipan tersebut dengan jelas memperlihatkan suatu sikap yang patut untuk dicontoh. Sikap seperti itu jarang kita temukan pada jaman sekarang dimana kejujuran di atas segala-galanya. Hal itu juga tampak pada contoh kutipan berikut :

“ Saya merasa sungguh terharu, menyaksikan kejujuran saudara. Jarang saya jumpai orang sejujur anda. Kejujuran ini patut kita hargai”.

Kutipan tersebut dengan jelas bahwa hendaklah kita hargai orang yang bersikap jujur. Kejujuran adalah sikap yang terpuji yang patut kita junjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

5.3.3 Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan dan kesamaan dengan orang-orang disekitar kita (Kismiyati, 2004:25).

Dari segi latar belakang budaya cerpen “Kisah di Kantor Pos” mengangkat cerita dengan berlatar belakang budaya yang tidak asing bagi siswa. Tokoh yang diangkat dalam cerpen ini memiliki latar belakang sosial paling bawah. Hal ini tampak pada contoh kutipan.

“ Pakaian yang menempeli badannya, selain kelonggaran tampaknya sudah be:minggu-minggu belum pernah diganti” (Hlm. 20).

“ Saya orang melarat,” katanya serak (Hlm. 23).

Hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya, maka cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya

kelas I semester Dua. Tujuan pembelajarannya adalah mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra Melayu Klasik, dan menganalisis cerpen. Dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya bahasa yang digunakan dapat dipahami dan mudah ditangkap oleh siswa. Dari aspek psikologis, cerpen “Kisah di Kantor Pos” mempunyai kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan siswa SMA. Hal ini dikarenakan tahap perkembangan siswa SMA pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Dari aspek latar belakang budaya sudah jelas, melalui gambaran tokoh yang ada dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos”. Aspek ini dapat membantu siswa dalam memahami berbagai hal sikap hidup yang sebagaimana mestinya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Unsur-unsur yang dianalisis dalam penelitian cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali adalah tokoh, alur, latar, dan tema. Kesimpulan dari keempat unsur dalam cerpen ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Hasil analisis mengenai tokoh diperoleh kesimpulan bahwa dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” terdiri atas tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ini diperankan oleh seorang laki-laki yang berperawakan kurus kempeng yang sekilas tampak seperti karung goni kosong yang disampirkan ke penjemuran. Tokoh antagonis dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ini diperankan oleh seorang wanita separuh baya yang menjadi pegawai sebuah kantor pos. Sedangkan tokoh bawahan dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” ini diperankan oleh seorang lelaki berbadan besar tegap laksana reruntuhan sebuah candi. Tokoh bawahan dalam cerpen ini tidak memegang peran dalam cerita, tapi kehadiran sangat dibutuhkan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (protagonis dan antagonis).

Untuk menentukan tokoh utama harus menggunakan kriteria tertentu. Hal itu dapat dilihat dari kriteria letak kemunculan atau penampilannya berdasarkan atas fungsi serta kedudukan tokoh dalam cerita. Selain itu keterlibatan tokoh serta permasalahan yang dihadapi juga paling kompleks (paling banyak) dalam mendukung cerita itu menarik atau tidak.

Analisis tentang alur diperoleh kesimpulan bahwa cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali beralur maju. Dikatakan maju karena peristiwa dalam cerita secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Struktur alur awal seperti, paparan, rangsangan, dan gawatan. Struktur alur tengah seperti, tikaian, rumititan, klimaks. Sedangkan struktur alur akhir seperti, leraian, dan selesaian.

Analisis mengenai latar diperoleh kesimpulan bahwa latar dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya adalah peristiwa terjadi disebut kantor pos. Latar waktunya diperkirakan pagi hari pukul 08.00 WIB, karena pada pukul tersebut petugas kantor pos mulai menjalankan aktivitasnya setiap hari. Sedangkan latar sosialnya menggambarkan bahwa si pelaku berasal dari lapisan yang paling bawah.

Analisis mengenai tema dapat diperoleh kesimpulan bahwa cerpen “Kisah di Kantor Pos” memiliki tema utama dan tema tambahan. Tema utamanya adalah tentang kejujuran, sedangkan tema tambahannya adalah tema konflik kejiwaan.

Cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA Kelas I Semester dua, karena mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga bermanfaat bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat masing-masing. Tujuan pembelajarannya adalah mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra Melayu Klasik, dan menganalisis cerpen.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA untuk membantu siswa dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan sehingga siswa dapat lebih mudah memahami suatu karya sastra yang dibacanya. Melihat dari hasil serta pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural terutama dalam kajian ini adalah unsur tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos” dapat dijadikan sebagai bukti penelitian ini memperkuat teori yang digunakan.

6.3 Saran

Penelitian terhadap cerpen “Kisah di Kantor Pos” karya Muhammad Ali ini merupakan tahap awal, yaitu analisis struktur pembentukan cerpen yang terdiri atas tokoh, alur, latar, dan tema serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk Kelas I Semester Dua. Masih banyak permasalahan-permasalahan menarik dalam cerpen yang dapat diangkat sebagai bahan dalam sebuah penelitian. Salah satu permasalahan itu adalah berkaitan dengan bagaimana implementasinya pembelajaran sastra di SMA dalam cerpen “Kisah di Kantor Pos”. Peneliti mengharapkan dan menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan tersebut sebagai obyek penelitian.

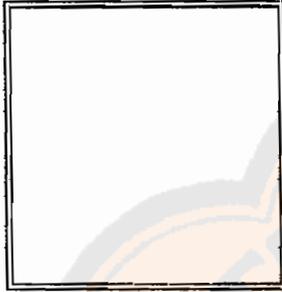
DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2004. *Majalah Horison*. Jakarta.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewi, Elisabeth Ambarsari. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen "Wanita yang Menolak Lelaki" Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya Dalam Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Gani, Rianer. 1988. *Pembelajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta : Jembatan.
- Hariyanto. P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kismiyati, Maria Margareta. 2004. *Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Mariyanti, Valentina. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Bawang Merah dan Bawang Putih" Serta Strategi Pembelajarannya untuk SMU Kelas I Semester II*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Moody. H.LB. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

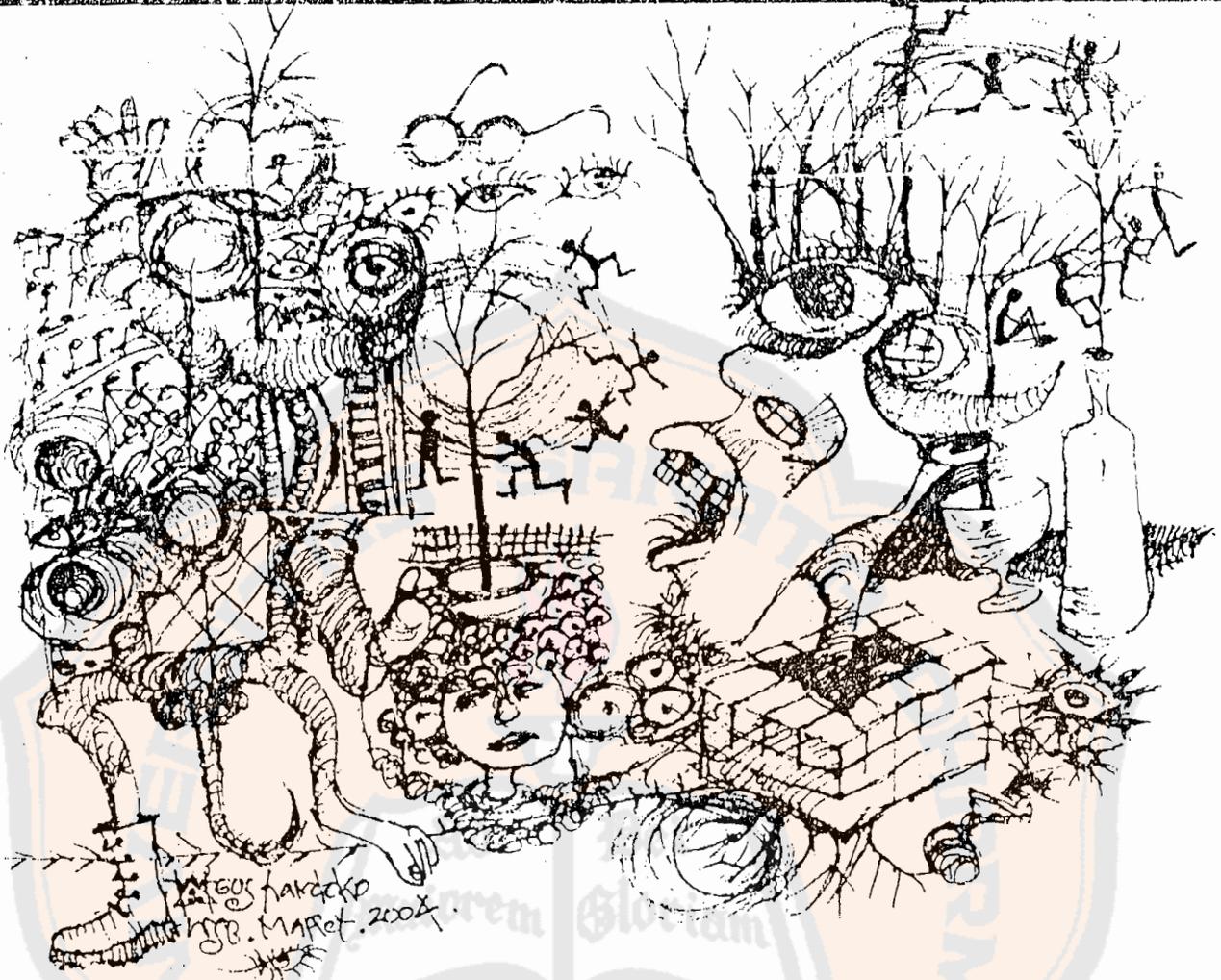
- Pusat Kurikulum Badan Balitbang Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Riyanto, Wahyu. R. 2003. *Cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Rubingah. 2000. *Struktur Delapan Cerpen Dalam Kumpulan Tegak Lurus Dengan Langit Karya Iwan Simatupang Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Sayuti, Suminto. A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sl.bagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: PBSIP, FKIP, USD.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suhariyanto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo. Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Widharyanto, B. dkk,. 2003. *Student Active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia PBSID, FKIP, USD.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Andi Eko Pujiatmoko, lahir di Sleman 25 April 1979. Anak pertama dari ketiga bersaudara diri telah menyelesaikan sekolah dasarnya pada tahun 1991 di SD Negeri Kresek II Tangerang.

Kemudian melanjutkan studi pada tahun 1994 di SMP Negeri Kresek Tangerang. Setelah tamat, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum di SMU Mandiri Tangerang sampai selesai pada tahun 1997. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi swasta di Yogyakarta, yaitu Universitas Sanata Dharma pada tahun 1998. Dia mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Untuk memperoleh gelar sarjananya ia menempuh jalur skripsi dengan judul : Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Karya Muhammad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.



Kisah di Kantor Pos

Muhammad Ali (Indonesia)

Sekurang-kurangnya sepuluh atau lima belas orang, laki-laki dan perempuan, berdiri dalam satu deretan panjang, berbaris dari belakang dan berhenti ujungnya depan sebuah loket. Di atas loket itu tergantung sebilah papan bertulis dengan huruf-huruf patih mungil. Mengambil uang poswesel bertanda C. Biasanya poswesel-poswesel yang bertanda C berjumlah di bawah seribu rupiah.

Yang berdiri paling depan dalam deretan itu, atau lebih tepat dikatakan bergayut pada kawat rajang loket adalah seorang lelaki berperawakan kurus kerempeng yang sekilas tampak seperti

karung goni kosong yang disampirkan ke penjemuran. Kepala yang dibebani rambut kelabu dengan sewenang-wenang dan tak terurus itu seperti dipertautkan begitu saja di atas tubuh kurus kecil itu. Dan yang lebih mengganggu ialah pakaian yang menempeli badannya, selain kelonggaran tampaknya sudah berminggu-minggu belum pernah diganti.

Patutlah jika wanita yang berdiri di belakangnya selalu menekankan saputangan kecilnya ke hidungnya dan tetap menjaga jarak tertentu dari lelaki itu. Mungkin untuk menghindari hal hal yang kurang menyenangkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tapi laki-laki itu rupanya tidak memusingkan benar akan laku si wanita, bahkan tak pernah ditolehinya sama sekali. Perhatiannya, selalu tercurah kepada poswesel di tangannya dan loket di hadapannya yang belum juga dibuka.

Tambah lama tambah panjang juga jadinya deretan itu karena orang-orang yang baru datang terus saja tegak menyambung. Tapi jendela loket itu belum juga terbuka. Beberapa orang mulai bersungut-sungut dan malah sudah ada yang mengomel keras-keras karena sang pegawai belum juga tampak batang hidungnya. Dan deretan memamang hingga mengganggu lalu-lalang ke loket lain.

Akhirnya muncul juga pegawai yang ditunggu-tunggu. Seorang wanita separuh baya, berkacamata, dalam gaun seragam lengkap dengan tanda pangkat kepegawaian yang terpampang di bahunya. Beberapa helai uban tampak di antara rambutnya yang tersusun rapi. Setelah duduk di mejanya, sekejap ditatapnya deretan panjang di muka loket itu, seakan-akan hendak dihitungnya jumlah mereka. Sesaat wajahnya berubah mengerut dan semua mata dalam deretan itu sekaligus membalasnya dengan lontaran rasa jengkel yang tersekat.

"Ayo, lekas bung!" kata si pegawai kepada orang pertama serentak derak jendela loket dibukanya. Laki-laki kurus kecil itu tersentak dan bura-buru disodorkannya posweselnya ke loket. "Punya kartu pengenalan?" tanya si pegawai.

Dari saku celananya laki-laki itu mengeluarkan kartu yang dimaksud dan sekali lagi menyodorkannya ke dalam loket. Si pegawai kini mencocokkan tanda tangan dalam poswesel itu dengan tanda tangan yang tertera dalam kartu pengenalan. Lalu ia mulai membandingkan potret dalam kartu dengan muka laki-laki di hadapannya.

Likunya itu terang tidak menyenangkan laki-laki kurus kecil itu, tapi dia tentu mengerti dalam hal ini ia tak bisa berbuat apa-apa.

"Kedua tanda tangan ini agak berbeda satu sama lain. Dan potret ini, benarkah ini potret saudara sendiri?" tanya si pegawai pada akhirnya.

"Mengapa? Itu potret saya dua tahun yang lalu...."

"Dua tahun? Mengapa begitu jauh bedanya?"

Laki-laki itu kini memandang tajam kepada si pegawai itu yang kemudian berkatalah, "Ya,

kali ini biarlah, tak mengapa. Sebaiknya Saudara ganti kartu pengenalan dengan potret yang terbaru. Maaf, orang-orang sekarang rupanya lekas berubah jadi tua. Memang, hari-hari jaman ini lebih serakah menghisap darah kita. Nah, berapa jumlah yang harus Saudara terima?"

"Tiga ratus rupiah."

Sambil menyerahkan uang dan kartu pengenalan kepada laki-laki itu, si pegawai melanjutkan pula, "Coba lihat, dua tahun yang lalu Saudara buat potret ini dan sekarang hampir-hampir tak bisa saya kenali lagi."

Laki-laki itu menerima uang dan kartu pengenalnya kembali dan dengan diam-diam pergi dari situ.

Menyusul kemudian orang kedua dalam deretan itu mendapat giliran dan begitu seterusnya setiap orang bergerak maju satu demi satu ke depan loket, menyodorkan poswesel masing-masing dan setelah mendapat pelayanan mereka pun pergi berlalu. Banyak sudah yang telah mendapat giliran tapi deretan itu seperti tak kunjung berkurang, karena yang baru datang pun mengalir terus tiada putus-putusnya. Detik-detik menggelinding bagai butiran-butiran kalung kosal bergerak bersama deretan dan si pegawai masih terus sibuk di mejanya, ketika tiba-tiba muncul kembali wajah laki-laki kurus kecil orang pertama yang telah dilayaninya tadi, di muka loket seraya berkata, "Maaf, nyonya, saya mengganggu lagi. Tidakkah...."

"Nona!" sela si pegawai, ketus.

Seketika laki-laki itu diam termangu memandangi roman muka si pegawai wanita. Ada sedikit rasa malu naik membayang di wajahnya. "Maaf, nona, saya tidak tahu," katanya kemudian.

"Ya, ya, ada apa lagi?" desak si pegawai.

"Tadi agaknya telah terjadi suatu kekeliruan ketika nona membayarkan uang poswesel kepada saya, sebab...."

"Mana bisa keliru?" si pegawai menyela dengan cepat.

"Seharusnya saya terima tiga ratus rupiah, bukan? Kalau tak salah sekian itulah angka yang tertulis dalam poswesel saya."

"Coba saya lihat dulu. Saya masih ingat nomor poswesel Saudara." Si pegawai lalu memeriksa salah satu lajur dalam daftar yang terkembang di hadapannya, kemudian katanya,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Nah ini, wesel nomor satu empat tujuh dengan tanda huruf C. Jumlah uang tiga ratus rupiah. Apa yang keliru? Bukankah tadi Saudara terima dari saya tiga ratus rupiah?”

“Tidak,” jawab laki-laki itu. “Nona tadi menyerahkan kepada saya bukan tiga lembar kertas ratusan, tapi empat lembar. Jadi, empat ratus rupiah yang saya terima tadi.”

Ada semacam perasaan ganjil yang menggelitik di hatinya, hingga hampir-hampir ia menjerit karenanya dan itulah pula sebabnya maka ia tak bisa membuka mulut sesaat lamanya.

“Oh, kalau begitu saya keliru. Benar-benar keliru,” kata si pegawai akhirnya dengan kemalu-maluan. “Maklum banyak kerja. Lagi pula lembaran-lembaran uang itu masih baru benar hingga mudah saja terlengket karenanya. Jadi saudara mau kembalikan uang yang seratus rupiah kepada saya, sekarang?”

“Betul, saya akan mengembalikannya kepada nyonya....”

“Nonal!” sela si pegawai cepat.

“Oh, maaf. Mulanya saya akan kembalikan kepada nona seratus rupiah. Tapi ketika dari rumah saya bersepeda ke mari, tak terduga-duga ban sepeda saya meletus di tengah jalan. Terpaksa saya suruh orang menambalnya dan ongkosnya lima belas rupiah. Selain itu saya mesti menitipkan sepeda saya dekat kantor pos ini dan orang di sana minta dibayar lima rupiah. Jadi seratus rupiah dikurangi dua puluh rupiah, sisanya adalah delapan puluh rupiah. Itulah yang akan saya kembalikan kepada nona. Delapan puluh rupiah!” Lalu disodorkan sejumlah uang yang telah disebutkannya itu ke loket.

Pegawai wanita itu menggeserkan kursinya ke belakang seolah ia merasa cemas melihat hidung laki-laki kurus di hadapannya itu. Kacamatanya bergerak-gerak resah.

“Delapan puluh?” pekiknya. “Mengapa delapan puluh? Sungguh saya tak mengerti mengapa pula ban-ban sepeda yang meletus dihubungkan dengan soal ini? Oh, jangan berolok-olok. Saya tak mau tahu, apakah ban sepeda Saudara meletus dengan tiba-tiba atau meledak seperti bom hidrogen. Saya tidak mau tahu apakah Saudara menitipkan sepeda itu atau melemparkannya di jalanan. Bahkan saya kan tidak tahu apakah Saudara memiliki sebuah sepeda. Dan saya memang tidak peduli

semua itu. Yang saya tahu pasti, ialah, Saudara telah mengakui di hadapan saya dan semua khalayak di muka loket ini bahwa Saudara telah menerima kelebihan uang kertas ratusan dari saya. Dan jumlah itulah yang harus saya terima kembali. Sesen pun tak boleh dikurangi. Ketahuilah, uang itu bukan uang saya, tapi milik Negara!”

Kata-kata si pegawai itu memberondong cepat bagai peluru-peluru yang mendesing memerahkan daun telinga laki-laki kurus kecil itu. Biji mata laki-laki itu melotot berputar-putar cepat seolah-olah hendak melompat ke luar dari kedua belah matanya.

“Tapi nona harus mengerti juga,” ujarnya kemudian dengan suara menggeletat. “Kedatangan saya kembali ini bukanlah menjadi urusan saya. Tapi semata-mata adalalah demi kepentingan nona....”

“Sudah saya bilang tadi: itu saya tidak peduli! Jangan buang-buang waktu. Ayo, cepat! Kembalikan uang itu!”

Huru-hara itu menyebabkan deretan panjang yang teratur tadi jadi bubar dan berantakan. Sekarang semua orang menggerundel dekat loket. Dan tentu mereka telah mengikuti dengan seksama pertengkaran sengit antara laki-laki kurus dengan pegawai wanita di belakang loket itu. Umumnya mereka sependapat bahwa peristiwa ini sesuatu yang menarik juga, meskipun karenanya waktu mereka jadi tersia-sia. Setengahnya bersikap acuh tak acuh dan sebagian lagi telah menyimpulkan penilaian-penilaian.

“Si pegawai wanita itu memang cerewet!” ini adalah pendapat sebagian dari mereka. “Si tua itu kepingin benar dipanggil nona! Benarkah ia masih nona? Itu bukan soal utama. Yang cukup jelas ialah bahwa si tua itu tak dapat menghargai kejujuran yang begitu ikhlas. Si tua seharusnya sudah puas menerima, misalnya separoh dari jumlah yang telah dikelirkannya tadi. Siapakah orang di jaman sekarang, yang sudi tersuruk-suruk datang kembali ke loket hanya buat menyerahkan kembali uang yang sudah berada di tangan?”

“Laki-laki itulah sebenarnya yang tolol, kalau tidak mau disebut gila!” ini adalah pendapat setengahnya yang lain. “Apa gunanya ia datang terengah-engah buat mengembalikan rejeki mujur, yang telah diperolehnya dari si tua itu? Tidakkah lebih baik dibelanjakannya saja buat



dirinya? Bukankah seratus rupiah banyak pula, gunanya? Lebih-lebih di jaman uang seret, seperti kini? Oh, si goblok yang tak tahu diri, biarlah dirasainya sendiri akibat ketololannya!”

Seorang lelaki berbadan besar tegap laksana reruntuhan sebuah candi, yang baru saja mendapat gilifannya, akhirnya tak dapat menahan hati dan ikut pula menentengahi. Dia bertanya kepada laki-laki kurus itu, “Apakah yang sesungguhnya mendorong Saudara dari jauh datang kembali, untuk menyerahkan uang itu?”

Laki-laki kurus itu berpikir sejenak mencari kata-kata yang patut untuk dijawabnya sebagai jawaban bagi pertanyaan yang datang tidak terduga-sangkanya itu. Katanya, “Saya merasa uang itu bukan hak saya. Jadi harus saya kembalikan pada yang berhak.”

Barangkali disebabkan oleh susunan kalimat yang baru didengarnya itu, tap' laki-laki tegap itu lalu tampak termangu. Ia merasa dirinya berada dalam sebuah mesjid mendengar fatwa yang bergaung kudus, atau ia serupa menemukan satu kalimat yang bagus dan mengesankan dari buku yang sedang dia baca.

“Saya merasa sungguh-sungguh terharu, menyaksikan kejujuran Saudara. Jarang saya jumpai orang sejujur Saudara. Kejujuran seperti ini patut kita hargai!” Tiba-tiba suaranya jadi sangat gembira: “Wajiblah kita menghormati Saudara. Bahkan layaklah bila Saudara kami dandani dengan baju kebesaran, lalu ramai-ramai kita iiringkan menuju ke rumah Bapak Walikota. Tidaklah berlebih-lebihan kalau saya katakan, kesempatan seperti ini harus kita rayakan secara besar-besaran!”

Laki-laki kurus itu ternamar. Mudah-mudahan itu hanya olok-olok, pikirnya, karena tak dapat dibayangkannya bagaimana ia dalam pakaian kebesaran itu diringkan beramai-ramai ke rumah Bapak Walikota.

“Nah, sekarang masukkan kembali ke kantong Saudara delapan puluh rupiah itu,” ujar laki-laki berbadan tegap itu pula. “Seratus rupiah akan saya keluarkan dari kantong saya untuk menggantikannya,” seraya berpaling kepada si pegawai dalam loket dan menyodorkan selambar kertas ratusan ia pun berkata, “Terimalah kembali uang ini, nyonya....”

“Nona!” cetus si pegawai wanita.

“Maaf, nona manis,” lalu kepada laki laki

kurus: “Sekarang soalnya sudah selesai. Mau kita sama sama pergi.”

Mereka menguak kerumunan orang banyak yang mengelilinginya dan berdua melangkah meninggalkan tempat itu. Semua mata sama sama terpesona mengikuti mereka sampai hilang ke balik pintu besar ruangan itu.

Setiba mereka di tempat penitipan sepeda, laki-laki kurus itu pun berkata dengan hormat kepada kawan barunya itu, “Saya mengucapkan terima kasih, atas kemurahan Saudara....”

Tiba-tiba kawannya itu pecah dalam gelak terbahak-bahak, tentu saja membuat si kurus jadi heran termangu-mangu. “Saudara sama sekali tidak usah berterima kasih kepada saya,” ujar si tegap. “Sebenarnya uang yang tadi saya kembalikan itu bukan uang saya.”

Si kurus belum juga mengerti.

“Seperti yang Saudara alami sebelumnya, begitulah si nona manis itu telah berkenan memberi ekstra pula kepada saya, sejumlah seratus rupiah.”

Kini, si kurus sudah mengerti dan benar-benarlah sekujur tubuhnya menggigil menahan amarah. “Saya orang melarat,” katanya serak. “Dengan tanggungan keluarga besar. Tidak tahu saya, adakah besok mampu membeli beras buat mereka. Tapi olok-olok Saudara itu tak dapat saya terima. Harus saya kembalikan uang ini kepadanya.”

Cepat si kurus membalik. Terhuyung-huyung ia lari menuju pintu kantor pos dan menghilang di sana. Si tegap berdiri, takjub. Tanya hatinya tak pernah terjawab: “Benarkah ada orang seaneh itu?” ***

Sumber: *Harian*, No. 5, Mei 1968; *Kabulistiwa*, Juli 1967.



Muhammad Ali dilahirkan di Surabaya, Jawa Timur, 23 April 1927, dan meninggal di kota itu juga, 2 Juni 1998. Menulis sejak 1942. Tuhan-tulisannya terdiri dari novel, cerita pendek, puisi, drama. Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain: 5 Tragedi (1952), Kubur Tak Bertanda (1953), Siksa dan Bayangan (1954), Di Bawah Naungan Al-

Qur'an (1957), Hitam Atas Putih (1959), Si Gila (1969), Kembali kepada Idris (1969), Qiamat (1971), Bintang Dini (1975), Buku Harian Seorang Penganggur (1976), Nyanyian Burdah (1980), Teknik Penghayatan Puisi (1983).